

**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK KH. HASYIM ASY'ARI
(STUDI PUSTAKA DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA
AL-MUTA'ALIM)**

SKRIPSI

Oleh:
Fiky Abdurrahman
NIM. 06110114



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Januari, 2012
KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK KH. HASYIM ASY'ARI
(STUDI PUSTAKA DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA
AL-MUTA'ALIM)

SKRIPSI

Oleh:
Fiky abdurrahman
NIM: 06110114

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP: 197606162005011003

Tanggal 17 Januari 2012

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. HM. Padil, M.PdI
NIP: 196512051994031003

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fiky Abdurrahman Malang 17 Januari 2012
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fiky Abdurrahman
NIM : 06110114
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Konsepsi Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari
(Studi Pustaka dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim)***

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP: 197606162005011003

**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK KH. HASYIM ASY'ARI
(STUDI PUSTAKA DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA
AL-MUTA'ALIM)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

Fiky Abdurrahman

NIM. 06110114



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Januari, 2012

**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK KH. HASYIM ASY'ARI
(STUDI PUSTAKA DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA
AL-MUTA'ALIM)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fiky Abdurrahman (06110114)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Januari 2012 dengan nilai B

Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI : _____
NIP. 197606162005011003

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag : _____
NIP. 197501052005011003

Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI : _____
NIP. 197606162005011003

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag : _____
NIP. 196511121994032002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H.M Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Januari 2012

Fiky Abdurrahman

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hari kemarin telah berlalu, hari esok belum datang, yang ada hanya hari ini, jadi lakukanlah yang terbaik untuk hari ini..

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT,
Yang menciptakan kecintaan sebagai motifasi terhadap apa yang dicintai,
Yang menjadikan ketaatan dan ketundukan berdasar ketulusan cinta,
Dan yang menggerakkan kesempurnaan jiwa dalam meraih cinta hakiki...

Sebagai bukti kebaktian diri, karya ini kupersembahkan kepada:
Orang tuaku tercinta, Bpk. Bahruddin Bakri dan Ibunda Dina Andriana yang semoga selalu di rahmati Allah SWT, serta saudara-saudaraku tercinta Mba Yuni, Mba rahmi dan si kecil tapiu besar Nuris, sebening cinta dan sesuci do'a semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan, menghapus semua dosa, dan memasukkan keduanya dan saudara-saudaraku kelak di Darus Salam
Pengasuhku di perantauan....

Murabbi Ruuhi, Abah Ahmad Masduqi Mahfudz beserta Ummi Chasinah Masduqi dan KH. Muhammad Idris (*alm*) serta seluruh Asatidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda yang semoga selalu di mulyakan Allah SWT, pembersih nurani dan penyuci jiwaku lewat senandung do'a dan harapan keberhasilan...

Karib Tadzkirah...

Seluruh teman-teman santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda
Yang senantiasa menemani dan menghiburku dalam suka dan dukaku di perantauan, serta teman-temanku seperjuangan di Klinik Computer (Mas Bos Roni beserta isteri, Arsyad, Syahrul, Mas Puji dan Cak Mus) yang setia membimbing langkahku untuk lebih maju dan mandiri. Di atas iringan do'a kita melangkah menuju dan meraih prestasi hidup yang nyata.

Dan mereka yang belum aku sebutkan,
Terima kasih banyak untuk cinta dan do'a kalian semua, semoga Allah Azza wa Jalla selalu memberi hidayah dan Rahmatnya disetiap langkah kita..
Amiiin...amiiin...amiiin...yaa Mujibaassailiin..

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, tempat kami memuji, meminta perlindungan, dan memohon ampunan dari keburukan dan kehinaan jiwa.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum protelar sejati, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi uswatun hasanah sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam, sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Konsepsi Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy’ari: Studi Pustaka dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Pendidikan Agama Islam.

Setelah mempelajari, maka dapat dipahami betapa luasnya pendidikan akhlak, baik yang terdapat Al-Qur’an, Hadits Nabi, dan ijtihad para Ulama dengan uraian yang mendalam. Walaupun baru sebagian kecil saja yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang dengan ketegaran dan kebijaksanaannya mendidik dan mengasuh akal dan sanubar, serta menanamkan kesabaran dan kebersahaan pada jiwaku dalam menapaki kehidupan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Muhammad Zainuddin. MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil M.PdI selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah M.PdI selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya

meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.

Kritik dan saran kami harapkan dari semua pihak dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka para pecinta ilmu, karena pecinta ilmu adalah pewaris peradaban masa depan. Amiin ya Rabbal ‘alamiin.

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Pembahasan	12
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Tinjauan akhlak	15
1. Definisi akhlak	15
2. Konsepsi akhlak menurut para tokoh	18
a. Akhlak menurut tokoh Islam	18
b. Akhlak menurut tokoh Barat	23
B. Sasaran Etika	27
B. Prinsip dan hakikat evaluasi pendidikan akhlak	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan jenis penelitian	36
B. Sumber data	37
C. Teknik pengumpulan data	37
D. Teknik analisis data	38
E. Tahap-tahap penelitian	41
BAB IV DESKRIPSI DATA	43
A. Studi tentang riwayat KH. Hasyim Asy'ari	43
B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	48
C. Pengaruh Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	53
D. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari	55
E. Isi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim	59
BAB V PEMBAHASAN	76
A. Sejarah dan Konteks pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari	76

B. Konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari	83
1. Adab murid terhadap dirinya sendiri	83
2. Adab murid terhadap guru.....	87
3. Adab murid terhadap pelajaran	98
4. Prinsip murid dalam bergaul	106
C. Model evaluasi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	109
BAB VI PENUTUP	115
KESIMPULAN.....	114
SARAN.....	116
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	121

Abstrak

**Fiky Abdurrahman, 2012 Konsepsi Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari (Studi Pustaka dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*), Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah M.PdI**

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan akhlak dalam Islam pada saat ini dapat kita temukan berbagai metode dan sarana khusus sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun setiap unsur pendidikan Akhlak, seperti emosi, hati nurani dan kemauan. Karena akhlak juga merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa. karena salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah saw ialah membina kembali akhlak manusia. Memasukkan pendidikan akhlak Islam haruslah secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran manusia dan peserta didik pada khususnya.

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, serta menduduki tempat yang tinggi. Karena menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tidak ada derajat yang lebih mulia daripada derajat nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah daripada ulama. Beliau juga mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah mengamalkannya, dengan maksud agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak

Penulis memformulasikan dalam rumusan masalah (1) Bagaimana konteks pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari masih hidup? (2) Bagaimanakah konsep pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari? Dan (3) Bagaimanakah mengevaluasi akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari?. Untuk itu perlu mengkaji kembali ajaran Islam baik Al-Qur'an, Hadits, ijtihad para ulama serta sejarah pendidikan Islam hususnya di Indonesia.

Penelitian ini bersifat *library research* dan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data tertulis sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini adalah (1) konteks pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari itu ada dua macam, pertama pendidikan yang diperuntukkan bagi masyarakat

pribumi yaitu santri dan kedua pendidikan yang diperkenalkan pemerintah Belanda yang diperuntukkan bagi kaum priyai . (2) konsep pendidikan akhlak adalah menitik beratkan tentang etika yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik atau santri. (3) Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai nilai dalam peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari hari. Demikianlah konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari diharapkan bisa menambah hazanah konsep pendidikan akhlak ke depan. Sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yang nantinya diharapkan dapat menjadikan agama dalam perilaku sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

**THE CONCEPTION OF COURTESY EDUCATION OF KH. HASYIM ASY'ARI (The Syudy of Adab al 'Alim wa al muta'alim Book), THE THESIS OF FACULTY OF TARBIYAH, ISLAMIC EDUCATION MAJORS, THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Advisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah M.PdI**

Keyword: Cortesy of Education, KH. Hasyim Asy'ari

Courtesy education in islam nowadays, we can find many kind of method and special way according with level education. This mean to arrange every single part of courtesy education, such an emotion conscience. Because of courtesy also the soul of islam, where the religion without courtesy is the same meaning as body without soul. One of mission that brought by Rosulullah saw is to manage again courtesy of the human enter Islamic. Courtesy education must be dilated and universal inside the awariness of human and student especially.

Part of education that enough interest inside the education concept by KH.Hasyim Asy'ari is his way that very importance knowledge and teaching. This power is showed by the concern that existence of ulama, as the people that have more knowled ge, also take in higher part. Because according to KH. Hasyim Asy'ari, there is nothing plave that more sublime than prophet level. So, the level of people who really expert in praying is lower than ulama. He also said that the main purpose of education is to practice it, with the meaning knowledge that have can give it be usefull as the provisions for our life when hereafter than.

Author make formulations in problem formula (1) how the education context in KH. Hasyim Asy'ari era? (2) how the education concept of courtesy education according to KH. Hasyim Asy'ari? (3) how evaluate courtesy according to KH. Hasyim Asy'ari?. So, that's way they need to scrutiny islam learning from al qur'an, hadits, ijti had of ulama and the history of Islamic education especially in Indonesia.

This research is descriptive cualitative researching and the purpose to know and analysis courtesy education concept of KH. Hasyim Asy'ari that have been written on *adab al 'alim wa al muta'allim* book. Meanwhile for analysis, The author use a cualicative descripting, these are written datas, so in this rase the author try to heald researching that show all about the real condition.

The result of this research are (1) education context in KH. Hasyim Asy'ari era there are two kind, first education for origin people that is student in Islamic boarding school and the second of education that is introduce by dutch government for upper class society. (2) courtesy education that attitude must be have by the teacter and student or santri become the priority. (3) according to KH. Hasyim Asy'ari in evaluation process not only to know how far the effort of norm internalitation in the station as the reflection to life. At least, the courtesy education

concept of KH. Hasyim Asy'ari we hope can increase the positive of courtesy education concept in the future. So, can reach the education purpose as the idea that can create qualified student, that hope can make religion as the daily attitude in around of the society

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam Islam, tujuan pendidikan yang dikembangkannya adalah mendidik budi pekerti, oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses sebuah pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan. Namun, pendidikan Islam memperhatikan segi-segi lainnya. Untuk itu sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Fadhil Al-Djamali, umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah, karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar membimbing umat ke arah amal shaleh.¹

Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan akhlak yang baik dalam seluruh keadaanya. Jika tidak memilikinya, maka ia lebih baik mati dari pada hidup begitu. Imam Asy-Syafi'i RA berkata:

Tidaklah Allah memberi manusia suatu karunia yang lebih baik daripada akal dan adabnya keduanya adalah sumber hidup manusia, dan jika hilang maka kematian lebih baik baginya.

Bahkan Nabi Muhammad SAW telah menetapkan tujuan pengutusannya dirinya kepada manusia, yaitu penyebaran akhlak mulia maka beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مِكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

¹ Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2004), hlm 169-171

Artinya: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) mulia HR (Al-Bazaar).

Allah SWT memujinya sebagai sebagai pemilik akhlak yang baik. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang baik (Al-Qolam: 4)²

Hakikat kebaikan yang menjadi persoalan sentral etika adalah "nilai baik" menurut semua segi. Dipandang dari sisi mana pun, nilai kebaikan tidak mengalami perubahan. Jadi bersifat mutlak. Hal-hal seperti kesehatan, ketenangan, ketentraman, kemakmuran, kebahagiaan, dan sebagainya, tetap mengandung nilai kebaikan.

Seadangkan pendidikan moral itu merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rububiyah* (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu *syathoniyah*.

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

1. Perilaku atau akhlak yang mulia (*akhlakul karimah atau mahmudah*) seperti jujur rendah hati, sabar, dan sebagainya
2. Perilaku atau akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti pendusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.³

² Al-Ustadz Umar Baradja. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda: jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Amani: 1992), hlm 8-9

Tindakan moral didefinisikan dalam hubungannya dengan manusia yang sadar (*'alim*) dan mampu (*qadir*). Kesadaran mengandung kualitas moral umum dari suatu tindakan seperti yang telah ditetapkan secara rasional dan agama.⁴ Artinya orang yang mengetahui (*'alim*) tentang moral akan melakukan tindakan dengan kualitas yang lebih dibanding dengan orang yang tidak mengetahuinya (*jahil*). Sebagai misal dalam adat atau tata krama berbahasa di tanah Jawa memiliki berbagai tingkatan, orang yang mengetahui tingkatan ini akan lebih bisa menempatkan diri ketika berbicara dengan orang lain, apakah ia berbicara dengan yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua, dari pada orang yang tidak mengetahui tingkatan bahasa tersebut. Masih dengan menggunakan contoh bahasa jika dikatakan bahwa orang yang mampu (*qadir*) akan lebih mampu dalam melakukan tindakan moral bisa dilihat dalam contoh. Misal dalam penggunaan bahasa Jawa, terdapat dua orang yang sama-sama mengetahui tingkatan bahasa Jawa, tetapi salah satu dari mereka adalah pendatang yang baru di Jawa sehingga dalam penggunaan bahasanya juga relatif belum lancar. Otomatis orang pribumi lebih mampu menggunakan bahasa lebih baik dari pada pendatang.

Akhlaq menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sudah barang tentu Akhlaq yang mulia (*akhlaqul karimah*) bukan yang sebaliknya, mengingat dengan akhlaq mulia akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri.

Presiden Soekarno ketika itu, dalam setiap kesempatan senantiasa mengingatkan tentang arti pentingnya *nation and character building* (pembangunan bangsa dan karakter),

³ *Ibid*, hlm 16

⁴ Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan Pusat Study Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), Hal 34.

mengingat dengan memiliki karakter, suatu bangsa akan dihargai dan diperhitungkan oleh bangsa manapun di dunia ini.

Akhlak mulia yang bersifat *absurd* sudah barang tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan formula yang aplikatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Banyak kalangan berpendapat media yang efektif bagi perbaikan akhlak salah satunya adalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal.

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam pada saat ini dapat kita temukan berbagai metode dan sarana khusus sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun setiap unsur pendidikan Akhlak, seperti emosi, hati nurani dan kemauan.

Dalam buku “*Falsafatul Tarbiyah al Akhlakiah al Islamiyah*” menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak dan keistimewaannya. *Pertama*, pandangan Islam tentang hakikat pendidikan akhlak mengarah lebih mendalam dan menyeluruh dari pada pandangan filsafat pendidikan (umum). Karena itulah pandangan Islam lebih mendalam dibandingkan dengan pandangan atau pendapat di atas. Berbeda dengan ahli pendidikan, pandangan Islam tidak terbatas pada satu arah pandangan.⁵

Kedua, pandangan Islam mengenai pendidikan mencakup semua aspek positif pendidikan akhlak. Dengan pengamatan yang mendalam, orang akan menemukan bahwa setiap karakter pendidikan akhlak dalam Islam merupakan suatu kesatuan antara unsur

⁵ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (aspek pendidikan yang terlupakan)*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hlm 30

pendidikan dengan akhlak peserta didik. Jika salah satu unsurnya berkurang, maka akan mengurangi arti pendidikan.

Ketiga, Islam mengajak untuk menggunakan variasi metode, sarana dan prasarana pendidikan akhlak. Terpaku pada satu metode atau sarana dalam mengembangkan tahapan pendidikan akan berakibat kurang baik dalam pendidikan, pendidikan tidak akan mencapai tujuan akhirnya yaitu menyatukan akhlak dalam keperibadian anak didik dalam kehidupan yang seimbang yang selalu berada di atas jalan lurus.

Keempat, mencari alternatif dan memadukan segi pendidikan dari para ahli filsafat pendidikan (umum) dengan segi-segi pendidikan Islam. Dari berbagai aliran itu, ada yang memiliki kesesuaian dengan hakikat pendidikan Islam. Kesesuaian itu hanya terdapat pada beberapa bagian, tidak keseluruhan. Selain itu menerapkan teks-teks yang terdapat di dalam Islam dan menginterpretasikannya sesuai dengan filsafat pendidikan, seperti yang dilakukan oleh sebagian pendidik.

Kelima, memasukkan pengertian akhlak Islam secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran peserta didik. Hal ini sesuai dengan contoh yang telah kami paparkan ketika membahas pengertian akhlak.

Keenam, melatih dan mendidik akhlak anak didik berdasarkan pengertian yang luas dan menyeluruh, yang meliputi pengertian dan penerapan berbagai akhlak Islam.⁶

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi.

⁶ *Ibid*, hlm 32

KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Mujadalah ayat 11. Di tempat lain KH. Hasyim Asy'ari menggabungkan surat Al-Fathir ayat 8:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
 مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
 (الفاطر: ٨)

Maka Apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena Kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. Al-Fathir: 8)

Dan surat Al-bayinah ayat 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ
 عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (البينة: ٧-٨)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Al-Bayyinah: 7-8)

Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa ulama merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah, sedangkan pada surat kedua dinyatakan bahwa orang yang

takut kepada Allah adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini kemudian memberi sebuah konklusi bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik di sisi ulama (*khoirul bariyah*).

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika diantaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus, bukan mengharapkan sesuatu material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan memiliki sifat *qona'ah*, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, tidak memperbanyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat.⁷

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika dalam pendidikan, dimana

⁷ *Ibid*, hlm 152-153

guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.⁸

Kiai Hasyim juga menegaskan bahwa meningkatkan kualitas pemahaman agama bertujuan mewujudkan kebijakan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi, “barang siapa ingin mendapatkan kebajikan dari Allah SWT, hendaknya orang tersebut memahami agama dengan baik dan benar.”⁹

Berdasarkan fakta di atas, maka tidak salah bila di munculkan sosok K.H. Hasyim Asy'ari dan dalam beberapa kitabnya tentang pendidikan akhlak sebagai salah satu alternatif referensi dalam hal pendidikan. Mengingat dengan akhlak mulia akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri, mengingat dengan memiliki karakter, suatu bangsa akan dihargai dan diperhitungkan oleh bangsa manapun di dunia ini.

Rohinah dalam tesisnya yang mengupas konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari (UIN, Jakarta, 2008) menjelaskan bahwa inti pemikiran pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal tersebut karena dalam kitab karangan beliau menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Dalam salah satu kitabnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan sehari-harinya dengan perilaku hidup

⁸ Udhiexz. (2009, 12 Selasa). *www.wordpress.com*. Retrieved maret Rabu, 2010, from Pemikiran KH. Hasyim Asy'ary: <http://udhiexzh.wordpress.com>

⁹ Misrawi Zuhairi: *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)*, hlm. 204

tawakal, wara', beramal dengan mengharapkan ridho Allah semata, bersyukur dan sebagainya.

Pada akhirnya jika nilai-nilai ini sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa-jiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta mampu memaksimalkan potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif. Jadi, apa yang menjadi inti pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.¹⁰

Maka dibutuhkan figur-figur guru yang beretika, guru yang memiliki akhlak yang mulia yang dapat membentuk moral dan karakter peserta didik yang tangguh. Para guru yang mampu memberi contoh, memberi teladan kepada peserta didik dan mampu membentuk dan membangun kembali pendidikan yang beretika untuk membangun kembali bangsa Indonesia yang jaya, dengan mendidik menjadi salah satu sarana untuk memperbaiki kondisi bangsa ini generasi dengan etika yang tinggi. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep serta aplikasi pendidikan akhlak dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam beberapa kitabnya dengan **Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari (Studi Pustaka Dalam Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari masih hidup?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari?

¹⁰ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari, Biografi singkat 1871-1947*. (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2009), hlm 79

3. Bagaiamanakah mengevaluasi akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui bagaimana konteks pendidikan pada masa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari
2. Mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari.
3. Mengetahui bagaimana mengevaluasi akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok-pokok konsepsi dan aplikasi pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga dapat memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN MALIKI Malang), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendikiawan Islam
 - b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran Pendidikan Islam.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka peneliti membatasi yang mana sasarannya adalah konsepsi pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari yang mencakup Pendidikan Islam serta mencakup metode pembelajaran akhlak yang tertulis dalam kitabnya *'Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

F. Penelitian terdahulu

1. Kiai dan Tradisi Menulis (Studi Komparasi Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Bashori Alwi Tentang Motif Kiai Menulis dan Signifikansinya bagi Pengembangan Pesantren). Tulisan ini berupa Tesis yang ditulis oleh Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tesisnya yang berusaha membahas perbandingan antara dua kiai yang mempunyai tradisi menulis yaitu Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Bashori Alwi, yang secara substansial penulis sebenarnya mempunyai hipotesa kuat bahwa dua kiai NU tersebut, mempunyai motif dan orientasi yang sama dalam membuat sebuah karya.
2. Etika Guru Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*. Tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Sony Mahendra yang diterbitkan oleh UIN MALIKI Malang. Dalam skripsinya penulis berusaha membahas tentang bagaimana konsep etika guru pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim* dan bagaimana relevansinya konsep etika guru pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim* dalam Pendidikan Islam Modern.

Sedangkan dalam skripsi yang akan saya tulis yang berjudul Konsepsi Pendidikan Akhlak Pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Pustaka Dalam Kitab *Adab Al 'Alim*

Wal Muta'allim) berusaha membahas tentang bagaimana konteks pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari masih hidup dan bagaimanakah konsep pendidikan akhlak pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari serta bagaimanakah mengevaluasi akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, peneliti akan berusaha merumuskan beberapa kerangka pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini akan dibahas tentang landasan teori akhlak atau etika secara umum dan konsepsi pendidikan akhlak pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari, dalam tinjauan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang meliputi bagaimana pendidikan akhlak seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Dari sini penulis dapat menguraikan jawaban dari rumusan masalah di atas.

Bab ketiga, bab ini digunakan untuk menguraikan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam membuat membahas skripsi ini.

Bab keempat, berisi tentang biografi singkat KH. Hasyim Asy'ary serta profil pesantren Tebuireng. Dan juga membahas tentang riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ary yang mencakup kondisi sosial politik, kondisi keagamaan dan keintelektualan, masa kelahiran yang mencakup masa-masa kelahiran dan masa studinya, serta karya-karya KH. Hasyim Asy'ari dan corak pemikirannya

Bab kelima, dalam bab ini merupakan pembahasan dan hasil penelitian. Serta bagaimana konsep akhlak dan cara mengevaluasi akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Bab keenam, merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Akhlak

1. Definisi pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah proses yang bertumpu pada tujuan. Pendidikan yang dimaksud adalah usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Jadi pendidikan Islam itu tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, tetapi segala aspek yang ada, meliputi aspek jasmani, rohani dan aspek akal pikiran serta aspek akhlak. Oleh karena itu setiap proses pendidikan yang akan dilaksanakan harus memperhatikan beberapa hal.

Akhlak dilihat dari sudut pandang bahasa, perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata *khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Di dalam Da'irotul ma'arif dikatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Pendidikan akhlak berasal dari dua kata yaitu Pendidikan dan Akhlak, yang dimaksud dengan pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang utama dengan redaksi yang berbeda, Marimba dalam Tafsirnya menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta,

membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang membentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, bantuan, ciptaan. Iman Ghazali dalam *Ihya Ullumuddin* yang dikutip oleh Zainudin mengatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran pendidikan akhlak yang dimaksud dalam kajian ini adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan akhlak dalam kajian tesis ini adalah gambaran, ide atau pemikiran tentang akhlak kedua tokoh tersebut yaitu pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.¹

Dari pengertian itu dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak baik, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Sedang Imam Ghazali memberikan pengertian tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Hakikat kebaikan yang menjadi persoalan sentral etika adalah "nilai baik" menurut semua segi. Dipandang dari sisi mana pun, nilai kebaikan tidak mengalami perubahan. Jadi bersifat mutlak. Hal-hal seperti kesehatan, ketenangan, ketentraman, kemakmuran, kebahagiaan, dan sebagainya, tetap mengandung nilai kebaikan. Tindakan moral

¹ <http://septiakhairani.blogspot.com/2010/10/tesis.html>

² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 1

didefinisikan dalam hubungannya dengan manusia yang sadar (*'alim*) dan mampu (*qadir*). Kesadaran mengandung kualitas moral umum dari suatu tindakan seperti yang telah ditetapkan secara rasional dan agama.³

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam pada saat ini dapat kita temukan berbagai metode dan sarana khusus sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun setiap unsur pendidikan Akhlak, seperti emosi, hati nurani dan kemauan.

Dalam buku "*Falsafatul Tarbiyah al Akhlakiah al Islamiyah*" menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak dan keistimewaannya. Pandangan Islam tentang hakikat pendidikan akhlak mengarah lebih mendalam dan menyeluruh dari pada pandangan filsafat pendidikan (umum). Karena itulah pandangan Islam lebih mendalam dibandingkan dengan pandangan atau pendapat di atas. Berbeda dengan ahli pendidikan, pandangan Islam tidak terbatas pada satu arah pandangan.⁴

2. Konsepsi akhlak menurut para tokoh

a. Akhlak menurut tokoh Islam

Islam telah menunjukkan sumber-sumber akhlak, yaitu tercantum dalam al-Qur'an dan hadits. Pada keduanya sudah tersurat makna segala yang baik, berupa perintah dan larangan untuk dilakukan oleh manusia selama hidupnya di dunia. Cara ber-*akhlakul karimah* harus mencontoh orang-orang terdahulu, seperti orang-orang

³ Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan Pusat Study Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), Hal 34.

⁴ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (aspek pendidikan yang terlupakan)*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hlm 30

yang telah dianugrahi oleh Allah kepadanya, seperti nabi Muhammad SAW dan nabi Ibrahim beserta para pengikutnya.⁵

Berikut adalah akhlak menurut beberapa tokoh Islam diantaranya:

1. Pendapat Ahli Sunnah dan Mu'tazilah

Karena akhlak merupakan persoalan yang berhubungan dengan apa yang menentukan baik dan buruk ini, tidak hanya diperdebatkan oleh kalangan-kalangan yang berpaham sekulerisme. Problema tersebut tidak terkecuali pernah menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama-ulama Islam terdahulu.

Ulama-ulama golongan Ahli Sunnah tentang hal ini berpendirian:

الحسن ما جعله الشارع حسنا والقبيح ما رسم الله قبيح و ليس للعقل سلطان بيان الخير

والشر من نفسه

“Yang disebut baik adalah apa yang dijadikan baik oleh agama, dan yang disebut buruk adalah apayang ditentukan buruk oleh agama, sedangkan akal pikiran itu sendiri tidaklah kuasa menjelaskan tentang baik dan buruk”

Dengan kata lain, menurut pendapat Ahli Sunnah, norma baik buruk adalah agama Islam, bukan akal, dan akal tidak mampu menjelaskan sesuatu itu baik atau buruk.

Dalam Islam dikenal adanya hukum haram, makruh, wajib, sunah dan mubah. Kalau yang menjadi norma baik dan buruk itu agama Islam, berarti perbuatan

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007) hlm 190

yang hukumnya haram menurut Islam, pertanda perbuatan itu, dan perbuatan yang hukumnya wajib berarti perbuatan itu baik.⁶

Berbeda pendapat dengan golongan ahli sunnah, mu'tazilah berpendapat:

واتفقا على أنّ المعرفة وشكر المنعم ومعرفة الحسن والقبيح واجبات العقل

“keduanya yaitu al-Jubbai dan anaknya Abu Hasyim setuju bahwa mengenal dan bersyukur kepada Allah Pemberi kenikmatan, dan mengetahui tentang baik dan buruk itu, adalah kewajiban akal”

Al-Jubbai tergolong tokoh golongan Mu'tazilah. Kalau menurut keduanya mengenal Tuhan dan mengetahui baik dan buruk itu kewajiban akal. Maka ini berarti akalah yang menjadi norma baik buruk, bukan agama Islam seperti pendapat ahli sunnah. Dengan demikian mu'tazilah memberi peranan kepada akal di atas peranan agama, dan agama ditempatkan di bawah akal.

2. Pendapat Imam Ghozali

Imam Ghazali mempunyai pendapat agak lain lagi, berbeda dengan kedua aliran itu, beliau berpendirian:

“orang-orang yang mengajak kepada *taqlid* saja dengan mengesampingkan akal sama sekali, adalah ia seorang yang jahil, sedangkan orang yang hanya mencakupkan akal saya terlepas dari cahaya al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad adalah seorang yang tertipu”.

Dengan pendapatnya ini Al-Ghazali menggabungkan antara pendapat Ahli sunnah dan Mu'tazilah. Berdasarkan pendapat ini maka sumber akhlak atau norma Islam adalah: Kitab suci Al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad dan akal pikiran.⁷

⁶ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning*. (Surabaya: Khalista, 2008), hlm 4

Sementara itu, akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, atas dasar qolbu tanpa mempunyai kepentingan mempengaruhi orang lain, perilaku yang baik itu melekat permanen karena yang dituju hanya ridho Allah SWT. Sebagaimana definisi yang sangat populer diungkapkan oleh Al-Ghozali:

“Akhlak adalah sikap yang melekat di dalam, yang bisa menumbuhkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran (rekayasa) terlebih dahulu”⁸

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya berasal dari Allah yang diwahyukan kepada utusan-Nya dan selanjutnya disampaikan kepada manusia. Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap zamannya yang berakhir pada kenabian Nabi Muhammad SAW. Peranan agama Islam bagi para nabi didasarkan kepada firman Allah.⁹

Pendapat ini barangkali sesuai dengan sebuah hadits Nabi yang menyebutkan bahwa sewaktu Nabi mungirim Mu'adz bin Jabbal ke negeri Yaman untuk menjabat *Qadhi* ketika itu Mu'adz ditanya oleh Nabi SAW:¹⁰

- a) Dengan apakah engkau menjalankan hukum?
- b) Dengan kitab Allah jawabnya.
- c) Kalau engkau tidak mendapatkan keterangan dalam kitab Allah?
- d) Dengan sunnah rasul jawabnya.
- e) Kalau engkau juga tidak mendapatkan keterangan dalam sunah rasul?

⁷ *Ibid*, hlm 4

⁸ *Ibid*, hlm 4

⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 23

¹⁰ Humaidi Tatapangsara, *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm 29

f) Saya menggunakan akal saya, dan saya tidak berputus asa.

Di dalam ajaran Islam, untuk melihat kekuatan dan kelemahan iman dapat dilihat dari tingkah lakunya sehingga Imam Ghazali berpendapat, “iman yang kuat akan mewujudkan perbuatan yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah dapat mendatangkan perbuatan jahat dan buruk”.¹¹

3. Pendapat Abu A’la Maududi.

Ulama dan ahli pikir Islam Abul A’la Maududi berpendapat agak lain, dalam arti lebih luas. Menurut pendapatnya sumber nilai-nilai moral Islam itu terdiri dari:

- a) Bimbingan Tuhan sebagai sumber pokok. Yang dimaksudkan bimbingan Tuhan ialah al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
- b) Pengalaman, rasio dan intuisi, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.

Menjelaskan pendapatnya ini, Maududi menulis antara lain sebagai berikut:

“Masalah yang pertama yang harus diselesaikan adalah status kedudukan status manusia di alam semesta ini. Masalah ini harus diberi prioritas dari yang lain-lain, karena tidak ada artinya membangun suatu sistem etika tanpa menentukan terlebih dahulu tempat manusia yang sesungguhnya di alam ini. Pertanyaan mengenai standar tingkah laku tidak akan dapat diselesaikan kalau status dan posisi manusia tidak ditentukan dengan benar.”

Kemudian, berkata lebih lanjut Maududi: Sebagaimana dalam pandangannya terhadap sumber pengetahuan tentang yang baik dan jahat, Islam juga sama sekali tidak menolak sumber-sumber yang dipergunakan oleh para filosof, tetapi hanya

¹¹ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006) hlm 75

memasukkannya pada tempatnya yang sesungguhnya dalam sistemnya secara menyeluruh. Apa yang sebenarnya ditolak oleh Islam, adalah kalau salah satu atau semua sumber-sumber itu yang tidak mempunyai bimbingan ketuhanan, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang tertinggi dan absolut. Pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat yang diberikan oleh bimbingan Tuhan kepada kita, merupakan pengetahuan yang sesungguhnya, sedangkan pengetahuan yang berdasarkan pengalaman (empiris) yang diperoleh karena memperhatikan undang-undang kehidupan dan kondisi-kondisi wujud, pengetahuan yang rasional dan pengetahuan yang berdasarkan intuisi, itu semua hanyalah pembantu dan penolong.¹²

Ajaran etika setiap agama berasal dari Tuhan yang didasarkan pada wahyu. Dalam Islam dikenal dengan istilah *ihsan* dimana beribadah seakan-akan kamu melihat Allah, jika kamu tidak mampu melakukannya maka ketahuilah bahwa Allah selalu melihatmu. Ihsan pula dapat diartikan dengan berbuat baik kepada Allah, manusia dan alam. Ihsan sendiri seiring dikonotasikan dengan tasawuf.¹³

b. Moral atau etika menurut tokoh Barat

Selanjutnya pembahasan etika dijelaskan secara luas luas dengan mengemukakan pendapat para filosof barat tentang etika, sebagai berikut:

1. Teori Immanuel Kant

Pandangan Immanuel Kant mengenai etika sangat menarik. Menurutnya, etika bersifat fitri meskipun demikian sumbernya tidak bersifat rasional. Bahkan ia bukanlah urusan nalar murni. Justru apabila manusia menggunakan nalarnya

¹² *Ibid, hlm 29*

¹³ *Ibid, hlm 74*

dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak akan sampai pada etika yang sesungguhnya. Disamping akan berselisih satu sama lain mengenai makna yang baik dan makna yang buruk, etika yang bersifat rasional bukan lagi etika, melainkan bisa terjebak dalam perhitungan untung dan rugi.¹⁴

2. Ucapan Dostoevski

Sebagian orang berpendapat bahwa sekiranya keimanan terhadap Tuhan tidak ada, niscaya semua perbuatan akan boleh dilakukan. Pendapat tersebut keluar dari mulut Dostoevski dan sangat populer. Menurutnya, agama merupakan satu-satunya timbangan yang membuat manusia membatasi antara perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan yang harus ditinggalkan. Agama membuat manusia tidak mengumbar hawa nafsu dan amarah serta pelbagai tuntutan alamiah.

Jika Tuhan dan agama itu tidak ada, maka semua batasan dan larangan tidak akan berarti. Saya tidak akan membahas perbuatan akhlak dari sisi ini. Tetapi saya akan membahas perbuatan akhlak dari sisi pembentukan manusia. Dan sekiranya agama memiliki kontribusi dalam pembentukan manusia.

Beberapa orang menawarkan akhlak tanpa agama. Tidak berarti bahwa mereka mempunyai ide bahwa akhlak harus tanpa agama, namun yang mereka usulkan adalah akhlak murni rasional.¹⁵

3. Teori Bertrand Russel

¹⁴ *Ibid*, hlm 19

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Kritik atas Konsep Moralitas Barat, FALSAFAH AKHLAK*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) hlm 31

Pandangan Bertrand Russel ini berbeda dengan dua pendapat di atas, dimana ia berpendapat bahwa perbuatan etika bersifat rasional. Artinya, justru karena rasional ia melihat perlunya bertindak secara etis. Bertindak secara etis pada akhirnya pasti mendukung pencapaian intertis (kepentingan) sang pelaku. Baik intertis material maupun nonmaterial, dengan istilah lain, nilai-nilai bersifat pragmatis atau utilitaristik.¹⁶

Dari pendapatnya itu, maka ia mengingkari adanya perbuatan yang tujuannya untuk kebaikan orang lain. Ia mengklaim bahwa perasaan mencintai orang lain adalah kebohongan semata. Kata mencintai orang lain tidak lebih dari sekedar basa-basi. Pada dasarnya manusia hanya menginginkan segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Bertrand menolak adanya intuisi akhlaki dan keindahan esensi keindahan perbuatan. Menurutnya manusia tidak mampu memahami keindahan dan keburukan pada perbuatan. Dia juga menolak keindahan dan keburukan ruh. Menurutnya manusia sama sekali tidak mempunyai akal atau ruh murni.¹⁷

4. Etika konfusiusme

Fokus perhatian konfusianisme adalah bagaimana kita belajar menjadi manusia yang sebenarnya. Pemikiran konfusian berorientasi humanistik dan mengajarkan pandangan hidup yang humanis. Kita bahkan semua umat manusia mesti secara sadar belajar menjadi manusia. Hal ini merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan sebuah komitmen, usaha yang berkesinambungan dan pendekatan

¹⁶ *Ibid, hlm 19*

¹⁷ *Ibid, hlm 42*

yang holistik. Pada kesempatan ini, kita akan membahas ketiga hal tersebut lebih jauh.

Pertama, ajaran konfusian mengatakan bahwa belajar menjadi manusia tidak terjadi dengan begitu saja. Proses tersebut melibatkan keputusan dan komitmen pribadi. Tanpa ada semacam usaha secara sadar, kita sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, tidak akan mungkin dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri kita. Karena itu, kita harus meyakinkan diri kita sendiri pada proses pembelajaran secara moral dan spiritual untuk menjadi manusia sebagai titik awal memulai hidup yang panjang menuju manusia yang seutuhnya.

Kedua, proses pembelajaran ini berkesinambungan. Proses tersebut tidak dipahami sebagai sebuah proyek atau program yang dapat mencapai kesempurnaan pada kurun waktu tertentu. Sebetulnya, banyak penganut konfusian mengatakan bahwa proses pembelajaran menjadi manusia tidak pernah berakhir.

Ketiga, proses tersebut bersifat holistik. Belajar menjadi manusia bukanlah sederhana mempelajari satu keterampilan profesi tertentu atau menjadi profesional dalam satu tugas tertentu. Kita harus tahu benar bahwa menjadi seorang musisi atau artis itu melibatkan banyak akuisisi dan teknik yang baik. Sebagai bahan bandingan, belajar menjadi manusia seutuhnya memerlukan sebuah transformasi keperibadian secara total dalam hal etika dan keberagamaan.¹⁸

B. Sasaran Etika Pendidikan

Dari paparan di atas, sasaran utama aspek etika pendidikan adalah menumbuhkembangkan nilai kebaikan dalam perilaku sehingga bisa matang dan cerdas

¹⁸ Tu Wei-ming, *ETIKA KONFUSIAN MODERN, Tantangan Singapura*. (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), hlm 7

(kecerdasan emosional). Karena aspek etika pendidikan merupakan bagian integral dari aspek epistemologi dan ontologi, maka "pencerdasan moral" dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan berdasar kepada pencerdasan spiritual sebagai basis dari kedua pencerdasan lainnya. Jadi pencerdasan spiritual lebih dominan terhadap pencerdasan emosional dan pencerdasan intelegensi.

Dari pemikiran di atas dapat dirumuskan suatu gambaran bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah perilaku yang dibangun menurut dasar ontologis dan epistemologis pendidikan. Seperti diketahui, bahwa ontologi pendidikan menekankan pada masalah "pemanusiaan manusia". Masalah ini berlatar belakang pada kesadaran mendalam terhadap realitas asal-mula, eksistensi, dan tujuan hidup manusia. Kesadaran atas asal-mula kehidupan menumbuhkan potensi moral-spiritual *syukur*, kesadaran atas eksistensi kehidupan menumbuhkan potensi moral-spiritual *sabar*, dan kesadaran atas tujuan kehidupan menumbuhkan potensi moral-spiritual *ikhlas*. Sedangkan epistemologi pendidikan menekankan masalah pengembangan "daya intelektual", dengan sasaran keahlian (*competence*) dan ketrampilan (*skill*) hidup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa "kecerdasan emosional" adalah perilaku yang mengandung nilai kebenaran (sesuai dengan keahlian) menurut landasan spirit bersyukur, bersabar, dan berikhlas; perilaku yang sangat dengan kebijaksanaan (*wisdom*).

Dalam membangun kecerdasan emosional, siapa yang harus bertanggung jawab? Yang bertanggung dalam hal ini adalah masyarakat dalam konteks sosial seluas-luasnya, yang dipandang mempunyai peran sentral dan strategis. Implementasi pencerdasan dapat diujicobakan secara terus-menerus mulai dari kehidupan keluarga, pendidikan sekolah,

sampai masyarakat. Setiap komponen-komponen sosial, keluarga, sekolah, dan intitusi sosial lainnya, layak dan perlu diperankan sebagai laboratorium pencerdasan emosional.

Karena etika atau moral merupakan perbuatan sadar, bebas, artinya bahwa perbuatan itu disengaja dan dikehendaki. Hal ini dilakukan berhubung sipelaku mempunyai maksud yang ingin ia capai. Begitulah dalam melaksanakan perbuatan tadi tersirat suatu tujuan.

Sehingga ada yang menamakan dirinya dengan aliran hedonisme yang berpendapat bahwa tujuan akhir dari kahidupan manusia adalah mencapai kesenangan. Jadi semua perbuatan manusia terarah pada pencapaian kesenangan. Kesenangan yang dimaksudkan sebagai kebahagiaan tanpa derita dan kebahagiaan terbesar atau tertinggi.¹⁹

Di dalam keluarga, pengembangan kecerdasan emosional sangat bergantung pada kualitas pendidikan orang tua. Sekali lagi, kualitas pendidikan terletak pada seberapa jauh kesadaran kehidupan tumbuh di dalam diri, seberapa kuat sikap objektif dipedomani, dan seberapa konsisten kedua hal itu dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, hal-hal tentang filsafat hidup keluarga serta sikap dan perilaku hidup sehari-hari merupakan kriteria keterdidikan orang tua sebagai pemimpin.

Pendidikan agama dalam rumah tangga menurut Nurcholish Madjid, bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Sehingga pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Menurut beliau bahwa pendidikan agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar

¹⁹ Mudlor Achmad, *ETIKA dalam ISLAM*. (Surabaya: Al-Ikhlash), hlm 32

adalah amat penting. Dan di sini ditekankan memang pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidika itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama misalnya. Namun yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain hanyalah pengajaran agama, yang berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus.²⁰

Sedangkan institusi sekolah berkepentingan sentral membangun kriteria kecerdasan emosional. Karena dalam zaman modern seperti sekarang, keluarga semakin terbatas dalam hal kesempatan dan kemampuan. Sasaran utama institusi sekolah adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perilaku dipelajari secara kurikuler dan kebenaran ilmiah menjadi tujuannya. Kemudian, kebenaran ilmiah itu diimplementasikan ke dalam perilaku menjadi "sikap ilmiah dan objektif". Yaitu, kemampuan dalam menyikapi setiap hal sesuai dengan fakta sebagaimana adanya.

Mendidik yang menekankan pada pengembangan moral kejujuran, menjadi sasaran utama pencerdasan emosional peserta didik, yang harus dipertanggungjawabkan oleh guru bersama seluruh komponen sekolah. Fakta menunjukkan bahwa seluruh mata pelajaran mengandung potensi moral kejujuran, karena semua mata pelajaran adalah suatu bentuk ilmu. Sedangkan ilmu itu sendiri apa pun bentuk dan isinya, selalu berisi tentang kebenaran. Jadi, isi mata pelajaran harus diberikan secara benar agar tidak merusak kebenaran itu sendiri. Asumsinya adalah jika moral kejujuran tumbuh dan berkembang di dalam pribadi setiap peserta didik, diharapkan kejujuran berkembang di dalam kehidupan

²⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 332

masyarakat, dan terbentuklah kehidupan masyarakat terdidik dengan berjiwa kejujuran. Masyarakat terdidik dengan moral kejujuran menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan perilaku adil, otonom dan kreatif.

Di samping keluarga dan institusi pendidikan, tanggungjawab masyarakat tidak kalah penting dalam hal pencerdasan emosional. Menurut eksistensinya, masyarakat adalah keseluruhan dari entitas sosial (keberadaan masyarakat). Masyarakat mencakup semua individu yang terikat di dalam kelompok-kelompok kecil atau besar, formal atau informal dengan jenis kegiatan yang berbeda-beda dalam jenis, bentuk, dan sifatnya. Keluarga dan institusi sekolah adalah institusi kecil yang berada di dalam dan merupakan bagian dari masyarakat keseluruhan. Semua jenis institusi bisa dikatakan bersumber dari dan bermuara pada masyarakat. Dari struktur eksistensi masyarakat seperti itu, tampak betapa sentral peranannya dalam hal pencerdasan emosional, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah "bengkel pencerdasan emosional". Sebagaimana bengkel, yang pada umumnya berfungsi sebagai tempat perbaikan peralatan, masyarakat wajib memperbaiki moral setiap individu untuk menjadi cerdas. Dengan demikian sebenarnya, setiap lembaga sosial otomatis berkewajiban moral untuk melakukan pendidikan.

Tetapi, fakta bisa menjadi berbeda. Setelah keluarga dan lembaga sekolah menjalankan kewajiban mendidik dengan baik, bisa jadi justru lembaga-lembaga sosial itu sendiri yang merusak pendidikan. Ketika lembaga-lembaga sosial itu didukung terutama oleh individu pemimpin dan kepemimpinannya itu tidak terdidik, pasti hal itu akan menimbulkan pengaruh negatif, sehingga kekejaman, kriminalitas, korupsi, manipulasi, dan sebagainya merajalela dalam kehidupan masyarakat. Moral negatif seperti itu

sesungguhnya menjadi penyebab pembodohan masyarakat, bukan pencerdasan masyarakat.

Akhirnya, masalah pencerdasan emosional dapat dikembalikan kepada individunya sendiri. Kemampuan individu untuk menahan pengaruh negatif dari luar menjadi ukuran menentukan bagi upaya pencerdasan emosionalnya. Kemampuan menahan pengaruh negatif tersebut tergantung sejauh mana individu itu konsisten dalam memegang prinsip sikap ilmiah. Sedangkan konsisten dalam bersikap ilmiah tergantung pada filsafat hidupnya. Filsafat hidup yang bersifat hakikat spiritual lebih kokoh dibandingkan dengan yang bersifat materialistik-positivistik. Kondisinya, semakin cerdas spiritual dan intelegensi seseorang, akan semakin potensial dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Dari bahasan tentang etika pendidikan tersebut, dapat disusun unsur-unsur pembentuk perilaku terdidik dan dapat disusun pula langkah-langkah metodis dan sistematis tentang kependidikan dalam rangka menentukan suatu model pencerdasan potensi emosional manusia.

Kunci untuk mampu mengendalikan perilaku yang merupakan esensi kecerdasan emosi terletak pada seberapa kuat pengaruh potensi akal dengan kecerdasan intelektualnya dan potensi rasa dengan kecerdasan spiritualnya.

C. Prinsip dan hakekat evaluasi pendidikan akhlak

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan yang sudah tercapai. Adapun prinsip umum dan terpenting dalam melaksanakan evaluasi yaitu adanya tringgulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi itu sendiri.

Evaluasi Menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauhmana sebuah tujuan telah dicapai.²¹

Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.²²

Sedangkan hakikat evaluasi yang diharapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitabnya adalah apabila sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik berhasil mengarahkan peserta didik kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Dimana melalui pendidikan budi pekerti ini, peserta didik akan dibimbing untuk secara sukarela mengingatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai.

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa evaluasi pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya dapat terwujud apabila seorang pendidik telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki

²¹file:///I:/Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. Algors. Blog.html

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 24

kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami pelajaran.

2. Pendidik juga harus memahami murid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada minat yang lebih dicendrung, serta guru harus bersikap arif.²³
3. Memiliki Kompetensi Sosial, yaitu berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dengan indikator : *Pertama*, Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. *Kedua*, Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. *Ketiga*, Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁴

Ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari keberhasilan pendidikan budi pekerti. *Pertama*, tercapainya bimbingan hati nurani peserta didik menjadi berkembang lebih positif dan berkesinambungan. Hasilnya diharapkan terjadinya perubahan juga pada kepribadian peserta didik dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, tertanamnya nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam peserta didik. Bersamaan dengan

²³ <http://nash-ilakes.blogspot.com/2010/12/konsep-pendidikan-khmuhammad-hasyim.html>

²⁴ <http://sugito78.wordpress.com/2011/11/21/guru-ideal/>

tertanamnya nilai-nilai positif itu, pendidikan budi pekerti ini berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.²⁵

²⁵ Mawardi lubis. *Op. Cit. Hlm ix*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.¹

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.²

¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hal. 62

² Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hal 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

B. Sumber Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.³

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Akhlak pelajar menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar dalam penelitian ini.

Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

- a) **Sumber primer** terdiri dari karya yang di tulis oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.
- b) **Sumber sekunder**, mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji, dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian

³ Arief furqan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) Hal 23-24.

pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statement* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan para pakar pendidikan yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan karya-karya lainnya, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang Konsep Pendidikan Akhlak menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam saat ini.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁴ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang

⁴ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), Hal. 139.

dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. *Content Analysis*

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶

Mengutip Barelson, M. Zainuddin menyatakan bahwa teknik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.⁷

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, Hal. 6.

⁶ *Ibid*, Hal 163

⁷ M. Zainuddin, "*Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*", (Penelitian, Lemlit UIN Malang, 2007), hlm.11.

sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁸ Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendeskrripsikan, membahas, dan mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

- a. *Induksi* Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.
- b. *Deduksi*, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.⁹
- c. *Komparasi*, Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.¹⁰

Dari ketiga pendekatan tersebut maka penulis lebih menekankan pada penggunaan pendekatan deduksi yang berusaha menjelaskan dari penjelasan yang umum mengenai akhlak guna mempermudah dalam menyimpulkan penulisan ini.

⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. Hal 69.

⁹ *Ibid.* Hal. 42

¹⁰ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung :Tarsito, 1990). Hal. 142

E. Tahap-tahap Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka di bawah ini peneliti kemukakan tahapan-tahapan yang ditempuh sejak awal, sebelum penelitian dimulai hingga proses akhir dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan tersebut peneliti klasifikasikan menjadi empat tahapan yaitu:

1. **Tahap pra-penelitian**, memuat beberapa hal, yaitu: menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengurus perizinan untuk browsing informasi, mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan yang diperlukan, dan melakukan wawancara dengan para ahli dalam rangka mengetahui gambaran secara umum tentang Pendidikan Akhlak.
2. **Tahap pekerjaan lapangan**, membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya berusaha mengkomparasikan beberapa sumber yang ada yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah berikutnya, peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban daripada rumusan masalah.
3. **Tahap analisis data**, meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna.
4. **Tahap penelitian laporan**, meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian, mengonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tulisan dan hasil penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Beberapa Studi Tentang Riwayat dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M.¹ Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Ibn Asy'ari Ibn Abd. Al wahid Ibn abd. Al halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ishak dari Raden Ain Al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan Raja muslim Jawa, Jaka Tinggir dan Raja Hindu Majapahit, Brawijaya IV. Jadi KH. Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.

Ibunya, Halimah adalah putri dari Kiai Utsman, guru ayah KH. Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah KH. Hasyim Asy'ari adalah santri pandai yang mondok di Kiai Utsman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara Kiai Ustman sendiri adalah Kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.

Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan KH. Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandung yang

¹ M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm 11

lebih lama dari umumnya kandungan yaitu 14 bulan, dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan bayinya di masa yang akan datang. Ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 12 tahun, KH. Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri. Serta di kemudian hari kita saksikan sepak terjang dan perjuangannya di berbagai bidang.

Pada tahun 1876, ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur 6 tahun, ayahnya mendirikan pesantren di sebelah Selatan Jombang, suatu pengalaman yang di masa mendatang mempengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter KH. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Minat bacanya sangat tinggi, hingga yang dibaca bukan hanya buku-buku pelajaran dengan literatur-literatur Islam, tetapi juga buku-buku lain dan umum.

Dari lingkungan pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari mendapat pendidikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Islaman. Sebagaimana santri lain pada masanya, KH. Hasyim mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. Sebelum beliau umur 6 tahun, Kiai Utsmanlah yang merawat dan mendidik beliau. Pada tahun 1876, KH. Hasyim harus meninggalkan kakeknya tercinta untuk mengikuti kedua orang tuanya ke Keras, sebuah desa di bagian selatan Jombang. Hingga mencapai usianya 15 tahun,

ayahnya memberikannya dasar-dasar-dasar Islam, khususnya membaca dan menghafal Al Qur'an. KH. Hasyim adalah seorang santri yang cerdas, beliau selalu menguasai apa yang diajarkan ayahnya, dan selalu melakukan *muthala'ah* dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh gurunya. Oleh karena alasan terakhir inilah, beliau mampu mengajar bahasa Arab dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santrinya terhadap para santri yang lain, ketika masih berusia 12 tahun, yakni pada tahun 1883.²

Pada usia muda Hasyim Asy'ari mulai melakukan pengembaraan ke berbagai pesantren di luar daerah Jombang. Dalam usianya yang masih 15 tahun, beliau mengunjungi tidak kurang dari 5 pesantren di Jawa timur. Pada awalnya, ia menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan santri yang cerdas tersebut berpindah lagi ke pesantren Trenggilis. Situasi semacam ini membawanya kepada ketidakpuasan intelektual hingga beliau menyeberangi lautan. Di pulau madura ini, Hasyim bertemu guru pentingnya, yakni Kiai pengasuh pesantren Kademangan Bangkalan, yakni KH. Khalil. Upaya Hasyim ini didasarkan atas semangatnya untuk memperoleh ilmu yang berbeda pada masing-masing pesantren, karena dalam kenyataannya setiap pesantren memiliki spesialisasinya sendiri. Pesantren Tremas di Pacitan misalnya, dikenal sebagai pesantren *'ilm al-alat* (struktur dan tata bahasa serta literatur Arab, dan logika), sementara di pesantren Jampes di Kediri dikenal luas sebagai pesantren Tasawuf.

Terakhir sebelum belajar ke Makkah, ia sempat nyantri dan tinggal lama di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Ya'qub Siwalan. Terkesan dengan

² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS)

kecerdasan santri baru ini, sang Kiai menawarkan putrinya, Khadijah, kepada Hasyim yang kemudian dinikahi pada tahun 1982. Pernikahan semacam ini sangat bisa terjadi dalam tradisi pesantren, terhadap seorang santri yang sangat bisa diharapkan mengangkat kualitas pesantren di masa mendatang. Di samping itu, pernikahan ini mengandung arti bahwa ikatan dari pesantren menjadi lebih kuat, karena hubungan tersebut dibangun tidak hanya atas dasar elemen keagamaan saja, tetapi melalui ikatan keluarga. Lebih dari itu, keluarga dipandang sebagai sumber kemajuan, kesejahteraan, dan kekuatan kultur santri.

Tidak berapa lama kemudian ia beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Makkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Modal pengetahuan agama selama nyantri di tanah air memudahkan KH. Hasyim Asy'ari memahami pelajaran selama di Makkah. Namun di sana beliau memperoleh pengalaman yang pahit. Karena sang istri tercinta yang menyertainya, meninggal dunia, karena melahirkan. Dahaga Hasyim akan ilmu pengetahuan tidak surut karena duka cita yang beliau alami, beliau menerima situasi tersebut sebagai musibah. Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan mengunjungi tempat-tempat suci khususnya *Bait Allah*. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberikan inspirasi kepada beliau untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang Kiai penting, seorang *'alim*, dan pemimpin bagi kaum muslim Indonesia. Mungkin karena musibah ini beliau memutuskan untuk pulang ke tanah air menengok keluarganya di Jawa. pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya, Anis, dan menetap di sana selama 6 tahun. Di kota suci ini, Hasyim menjadi murid dari:

1. Syekh Mahfudz At-Tarmizi. Beliau dikenal luas oleh para santrinya sebagai para ahli dalam hal kitab *Shahih Bukhari* berikut seluruh sanadnya. Dari gurunya ini, beliau memperoleh sebuah ijazah untuk mengajar kitab tersebut.
2. Syekh An-Nawawi Al-Bantani
3. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1334 H)
4. Syekh Abdul Hamid Ad-Dururstani
5. Syekh Muhammad Syu'aib Al-Maghribi

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa KH. Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Makkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemani saudaranya Anis. Dan ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, di antaranya Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Syekh Shaleh Bafadhal dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.

Minatnya begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu Hadits dan Tasawuf. Hal ini yang membuat Hasyim di kemudian hari senang mengajarkan Hadits dan Tasawuf. Pada masa-masa akhir di Makkah beliau sempat memberikan pengajaran kepada orang lain yang memerlukan bimbingannya, dan ini yang menjadi bekal tersendiri yang kemudian hari diteruskan setelah kembali ke tanah air.

Pada tahun 1899/1900 beliau kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu. Masa berikutnya KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan putri Kiai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Mulai itu beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Februari 1906. Pesantren yang baru

didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi Chondrodimuko kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya.

Sejak masih di pondok, ia telah dipercaya untuk membimbing dan mengajar santri baru. Ketika di Makkah, beliau juga sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke tanah air, diabdikannya seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu. Kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya. Ia terkenal dengan disiplin waktu (*istiqamah*). Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku. Akan tetapi tidak demikian dengan KH. Hasyim Asy'ari, tidak kurang dari sepuluh kitab disusunnya.

Dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau digelar Hadrat Asy-Syekh (guru besar di lingkungan pesantren), karena peranannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren, misalnya Pesantren Asem Bagus Situbondo Jawa Timur, pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, dan lain-lain. Ketokohan beliau menjadi sentral dan menjadi tipe ideal untuk menjadi pemimpin. Selain beliau mengembangkan Islam melalui lembaga pesantren dan organisasi sosial keagamaan, beliau pun aktif dalam organisasi politik melawan Belanda.³

KH. Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa yaitu Syekh Abdul Wahhab dan Syekh Bisri menjadi perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdhatul Ulama) pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1334 H, sekaligus sebagai Rais Akbar. Organisasi social keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu mazhab empat, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemashlahatan agama Islam.⁴

³ Ahmad Taufik, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), 140.

⁴ H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 119.

Pada bagian lain, ia juga bersikap konfrontatif terhadap penjajah Belanda. Ia, misalnya menolak menerima penghargaan dari pemerintah Belanda. Bahkan pada saat revolusi fisik, ia menyerukan jihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama dengannya. Sementara pada masa penjajahan Jepang, ia sempat ditahan dan diasingkan ke Mojokerto.

KH. Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan beliau berpulang ke Rahmatullah.

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Orientasi pemahaman dan pemikiran keIslaman KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utama Syekh Mahfud At-Tarmizi yang banyak menganut tradisi Syekh Nawawi. Menurut beliau, kembali ke Al Qur'an dan As-Sunnah tanpa melalui ijtihad para Imam mazhab adalah tidak mungkin. Menfsirkan Al Qu'an dan Hadits secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan Imam mazhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.

Pemikiran keagamaan NU cukup menarik, juga bisa dikatakan cukup unik. Salah satu yang patut dikemukakan adalah pendapat KH. Mahfuz Siddiq yang menganggap bahwa pintu ijtihad masih tetap terbuka, dan ulama yang berkompeten serta memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan mempunyai hak untuk untuk berijtihad. Kendati demikian, umat

Islam pada umumnya yang merasa hanya perlu bertaqlid kepada madzhab-madzhab yang ada, diharuskan mengikuti pendapat mazhab saja, bukan berarti salah. Bukankah pendapat mazhab itu juga didasari ijthad yang disandarkan kepada kebenaran Al Qur'an dan Hadis Nabi, dengan demikian, bertaqlid dan berijtihad sama pentingnya sesuai kedudukan seseorang dalam penguasaannya di bidang agama.

Walaupun pernah belajar di timur tengah KH. Hasyim Asy'ari memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Sikap nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari dan NU dibuktikan dengan fatwa jihad beliau yang dikeluarkan satu bulan setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang isinya secara garis besar, *pertama*, hukum Islam ingin memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardlu 'ain bagi tiap-tiap kaum muslim, yang mungkin meskipun bagi orang fakir. kedua, hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan nica serat komplotannya adalah mati syahid. Ketiga, hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh. Fatwa inilah yang kemudian menjadi inspirasi resolusi jihad tanggal 22 Oktober 1945.

Pemikiran nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari dilanjutkan oleh NU yang tidak bias lepas dari Negara kesatuan ini dengan bukti: pertama, NU menjadi sponsor utama diterimanya asas tunggal Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada tahun 1984. Kedua, fatwa KH. Ahmad Siddiq yang menyatakan bahwa, konstitusi Negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah bentuk final perjuangan kaum muslimin. Karena itu, syari'at Islam harus ditegakkan dalam bingkai Negara ini. Ketiga, komitmen NU bahwa Negara NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 harus dipertahankan dengan cara "memerangi" semua bentuk sparatisme di berbagai daerah (lihat KONBES NU 2006 di Surabaya). Keempat, NU menolak penerapan kembali sistem khilafah sebagaimana

digagas dan dikampanyekan oleh Hizbut Tahrir pada konferensi khilafah tanggal 12 Agustus 2007 di Jakarta. Dalam pandangan NU, sistem ini hanya akan memicu perpecahan kaum muslimin yang telah berjuang menegakkan syari'at Islam sesuai dengan konstitusi masing-masing Negara. NU mengakui bahwa sistem khilafah adalah bagian produk sejarah kaum muslimin, dan bisa digunakan kembali jika menjamin penegakkan keadilan dan terealisasinya kepentingan dan hak-hak asasi manusia.

Penolakan inilah yang mendorong kaum tradisionalisme menempuh jalan sendiri guna memperjuangkan kepentingan mereka menghadap Raja Ibnu Sa'ud agar melestarikan tradisi keagamaan yang berkembang di Makkah. Untuk memudahkan tugas tersebut dibentuk *Komite Hijaz*, yang pada 13 Januari 1926 (16 Rajab 1344) telah mengadakan rapat dan memutuskan untuk membentuk organisasi kemasyarakatan Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yaitu Nahdlatul Ulama.⁵

Sedangkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari kalau kita melihat apa yang ada dalam *Qonun Asasi* dapat kita simpulkan sebagai berikut: *pertama*, dalam hal nasionalisme, beliau memiliki pandangan bahwa Indonesia bukan Negara Islam tetapi Negara nasional, maka demokrasi yang menempatkan semua agama sama dihadapan Negara. Kedua, dalam hal metodologi berpikir, beliau juga bepijak langsung pada Al Qur'an dan Hadits, baru kemudian pendapat ulama, dan kemudian dikonklusikan menjadi pendapat pribadi. Ketiga, dalam sikap keagamaan, beliau secara pribadi sangat puritan. Hal ini bisa dilihat dari ketidaksukaannya pada ritual-ritual yang tidak ada dasarnya dalam Al Qur'an dan Sunnah

C. Pengaruh Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm 18

Pengaruh pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat diragukan lagi. Akan tetapi, ide-ide beliau yang dituangkan dalam tulisan beliau kurang berpengaruh dibandingkan dengan yang beliau sampaikan melalui pidato-pidatonya. Pengaruh tulisan beliau hanya terbatas pada kalangan muslim tradisional, khususnya pada masyarakat pesantren. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua factor. *Pertama*, karya-karya tulis beliau kebanyakan mengenai ilmu keagamaan murni seperti sufisme, teologi, dan fiqih yang biasa digeluti oleh kalangan pesantren tradisional. *Kedua*, karya-karya ini ditulis dalam bahasa jawa dengan tulisan arab atau bahasa Arab. Penggunaan bahasa arab ini mempunyai pengaruh yang cukup penting untuk menarik pembaca dari kalangan masyarakat pesantren yang lebih menghargai bahasa arab daripada bahasa lain sehingga karya-karya tersebut menjadi kurikulum pesantren. Akan tetapi, penggunaan bahasa ini menjadi penghalang bagi kalangan diluar pesantren untuk mengakses karya-karyanya tersebut. Sebaliknya, pidato-pidato KH. Hasyim Asy'ari berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas termasuk kaum muslimin yang modernis dan nasionalis sekuler. Hal ini dikarenakan pidato-pidato tersebut seringkali dipublikasikan di surat-surat kabar dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang menjadi bahasa nasional masyarakat Indonesia. Selain itu, pidato-pidato beliau mengenai masalah social dan politik yang tidak hanya menimpa umat Islam, tetapi juga menimpa bangsa Indonesia pada umumnya, tidak mengherankan apabila salah satu pidato beliau yaitu *Al-Mawa'iz* yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh dua orang dari kalangan modernis Hamka dan Mulkhan, dan seorang tradisional H.A. Abdul Chamid.⁶

⁶ Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan ULAMA: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm 85-88

Sampai saat ini, pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari masih dikagumi dan dijadikan rujukan oleh umat Islam. Kitab-kitab dan pidato beliau terus dipublikasikan dan sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh beliau kepada murid, pengikut ataupun keturunan beliau masih cukup kuat. Terutama karya beliau *Pengantar Aturan-aturan dasar Nahdhatul Ulama* masih menjadi acuan dan pedoman kelangsungan NU, terutama setelah NU kembali ke khithah 1926 yang berarti kembali ke rumusan KH. Hasyim Asy'ari.

Menurut Abdurrahman Wahid. *Alm* yang juga cucu beliau dan juga pernah memimpin NU, KH. Hasyim Asy'ari telah meletakkan standar ilmu pengetahuan agama yang tinggi dalam NU yang masih menjadi standar referensi bagi pengurus pusat organisasi ini sampai kini. Selain itu, beliau sangat berperan besar dalam menetapkan hukum mengenai masalah keagamaan. Misalnya, pada Mukhtamar NU ke-15 pada 1940, suatu voting dilakukan dalam forum tersebut mengenai hukum penggunaan alat-alat musik dan api unggun. Mayoritas suara mengatakan kedua hal tersebut diperbolehkan. Ketika itu, KH. Hasyim Asy'ari termasuk yang memperbolehkan. Hal ini merupakan contoh keterbukaan pemikirannya terhadap suatu hal yang dianggap *bid'ah* oleh sebagian kiyai NU.⁷

D. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dalam kesehariannya tidak hanya disibukkan dengan mengajar dengan *verbal methode*, akan tetapi juga mengungkapkan gagasannya melalui berbagai tulisan yang sampai saat ini dapat dipelajari. Dan di antara beberapa karya tulisnya yaitu:

1. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al- arham wa al-Aqarib wa al-ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada hari senin 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh

⁷ *Ibid*, hlm 88

maktabah *al-Turats al-Islami*, pesantren Tebuireng. Secara umum, kitab ini membahas pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

2. *Muqadimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan pesan-pesan penting yang melandasi organisasi terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat perihal keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
3. *Risalah fi ta'kid al-Akhdi bi Madzhab al al-'Aimmah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada salah satu dari empat madzhab
4. *Mawa'idz*. Karangan ini berisikan nasihat tentang bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI Nahdlatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di kota Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Buya HAMKA dalam majalah Panji Masyarakat nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.⁸
5. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karya ini berisikan 40 hadits yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadits-hadits ini berisikan pesan-pesan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi pondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangannya.

⁸ Zuhairi Misrawi, *Op. Cit.*, hlm 96-99

6. *Al-Nur al-Mubin fi mahabbati Sayyid al-Mursalin*. kitab ini berisikan seruan agar setiap Muslim untuk senantiasa mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisikan biografi Rasulullah SAW dan akhlaknya yang begitu mulia.
7. *Al-Tanbihaatal-Wajibat Liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*. Kitab ini berisikan peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi yang khas pada kalangan Muslim yang tradisional. Karena itu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan yang utama dibalik perayaan tersebut, kitab ini dapat dijadikan rujukan. kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355.⁹
8. *Risalah ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah fi haditsi al-Mauta' wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wal bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya terdapat keterangan distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, beliau menjelaskan dengan hakikat *paham ahlussunnah waljama'ah*. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
9. *Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Kitab ini berisi perdebatan antara Kiai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
10. *Dhaw'il Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini bersikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

⁹ *Ibid*, hlm 96-99

11. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a 'Asyarah*. Kitab ini berisikan 19 masalah tentang kajian wali dalam Thariqat. Dan ada 19 masalah yang dibahas dalam kitab ini.
12. *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan Tauhid.
13. *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi tentang masalah tasawuf.
14. *'Adab al-Alim wa al-Muta'alim fi ma Yahtaju ilayh al-Muta'alim fi Maqamati ta'limihi*. Kitab ini berisikan tentang hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *'Adab al-Muta'alim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariqat al-Ta'alum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Syamal wa al-Mutakallim fi 'adab al-Alim wa al-Muta'alim* karya Syaikh Ibnu Jama'ah.

Selain kitab-kitab tersebut di atas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hasyiat 'ala fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari*, *al-Risalat al-Tawhidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-'Aqa'id*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-haq min al-Bathil*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, dan *Manasik sughra*.¹⁰

E. Isi Kitab Ada *Al 'Alim Wa Al Muta'allim*

¹⁰ *ibid*, hlm 96-99

Secara global, kitab ini membahas empat persoalan pokok, a; tentang keutamaan pendidikan, b; pendidikan etika bagi santri, c; etika bagi guru, d; akhlak kepada kitab.

Penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa akhlak adalah komponen yang sangat penting. Seluruh akhlak keagamaan, baik yang berkaitan dengan persoalan hati maupun anggota tubuh, ucapan maupun perbuatan, tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan akhlak.

Kitab ini di susun pada tahun 1343 H atau 1923 M. Maslani dalam tesisnya, menyebut penulisan kitab ini didorong oleh situasi pendidikan yang mengalami perubahan yang begitu cepat, dari sistem tradisional (pesantren) ke dalam sistem pendidikan modern akibat sistem pendidikan yang diterapkan oleh Belanda. Mengenai referensi yang digunakan, menurut Maslani, KH. Hasyim Asy'ari merujuk keberbagai ilmu yang diterima dari guru-gurunya, sedang tentang judul dan sub bahasan yang ada di dalamnya merupakan hasil pertimbangan KH. Hasyim Asy'ari.

Kitab *Adab Al 'Alim Wa al Muta'allim* ini merupakan kitab yang berisi petuah-petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk para guru (*'alim*) dan para murid (*muta'allim*). Penulisan Kitab ini diawali dengan biografi sang penulis. Mulai dari nasab keturunan, tempat dan tanggal lahir, latar belakang pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan karya-karya beliau.

Pada bab selanjutnya kitab ini berisi tentang *mukaddimah* (kata pengantar penulis) yang menjelaskan latar belakang penulisan kitab ini. Berawal dari pentingnya pendidikan dan luhurnya *adab* (budi pekerti) dalam ajaran agama Islam, KH. Hasyim Asy'ari kemudian menjelaskan bahwa tanpa *adab* dan perilaku yang terpuji, maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT. (sebagai suatu amal ibadah atau amal kebaikan), baik menyangkut amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah*

(badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'liyah* (perbuatan). dengan demikian, diketahui bahwa bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah SWT. Adalah melalui sejauh mana aspek *adab* (keluhuran budi pekerti) disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Tak terkecuali juga dalam kegiatan belajar-mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara seorang guru dan murid.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan. KH. Hasyim Asy'ari memulai dengan memaparkan beberapa ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, kemudian dikuatkan dengan Hadits-Hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh para sahabat dan juga pendapat para ulama. Di dalam bab ini juga KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang ancaman bagi ulama atau guru yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar, yang didasarkan dengan beberapa Hadits-Hadits yang diriwayatkan sahabat dan para ulama.

Setelah memaparkan tentang keutamaan ilmu, guru, dan murid. Kitab ini menjelaskan tentang etika bagi pelajar. Etika pelajar yang seharusnya dimiliki seorang pelajar setidaknya ada 10 etika, yaitu:

1. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, yang demikian itu sangat dianjurkan demi menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan di dalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu secara lebih baik dan mendalam.
2. Membangun niat yang luhur, yakni mencari ilmu semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh,

mengembangkan syari'at Islam, mencerahkan mata hati (batin), dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Menyegarakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu.
4. Relu, sabar dan menerima keterbatasan (prihatin) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
5. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu yang terbuang akan tidak bernilai.¹¹
6. Tidak berlebihan (terlalu kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
7. Bersikap *wara'* (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan.
8. Tidak mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indra).
9. Tidak terlalu lama tidur, yakni selama tidur itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani dan rohani.
10. Menjauhkan diri dari pergaulan diri yang kurang baik.

Pada bab berikutnya menjelaskan tentang etika bagi pelajar terhadap guru. Etika pelajar yang seharusnya dimiliki seorang pelajar setidaknya ada 12 etika, yaitu:

1. Etika pelajar dalam memilih figur seorang guru
2. Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari figur seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari'at (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain.

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah al-Tuots Al-Islami) hlm 26

3. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Bahkan idealnya sikap seorang pelajar kepada gurunya adalah laksana sikap seorang pasien kepada seorang dokter ahli yang menangani (penyakit) nya.
4. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.¹²
5. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya.
6. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
7. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian atau pun sedang bersama orang lain.
8. Apabila seorang pelajar duduk di hadapan seorang guru, hendaknya dia duduk dengan sopan santun (memperhatikan sikap dengan sikap yang benar).
9. Berbicara dengan baik dan sopan di hadapan guru.
10. Ketika seorang pelajar mendengarkan atau penjelasan seorang guru tentang hikmah, syair, hikayat, atau pun ilmu yang telah dia ketahui sebelumnya, maka hendaklah dia tetap memperhatikan dengan baik seolah-olah dia belum pernah mengetahuinya.
11. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pelajar lain, dan hendaknya dia tidak memotong pembicaraan atau penjelasan gurunya atau mendahului perkataannya.

¹² *Ibid, hlm 30*

12. Jika guru memberikan sesuatu (baik berupa buku atau kitab atau bacaan yang lain) agar si murid membacaknya, maka hendaknya meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan. Begitu pun sebaliknya ketika mengembalikan kepada sang guru.

Masih tentang etika pelajar, telah dipaparkan bagaimana etika belajar bagi pelajar setidaknya harus memiliki 13 etika, yaitu:

1. Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, dia hendaknya mempelajari 4 macam ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* terlebih dahulu, yaitu: ilmu tentang dzat Allah, ilmu tentang sifat-sifat Allah, ilmu fiqh, ilmu yang berkaitan dengan perilaku, penghayatan dalam ibadah, dan masalah-masalah spiritual.
2. Mempelajari kitab suci Al Qur'an, termasuk di dalamnya ilmu tentang Al Qur'an seperti ulumul Qur'an, ilmu tafsirnya, ilmu Nahwu dan Shorof serta mempelajari ulumul Hadits.
3. Khusus untuk pelajar pemula, hendaknya dia menjauhi pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan (*khilafiyat*) di kalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya.
4. Apabila dia mempunyai niat menghafalkan suatu teks atau bacaan, sebaiknya dia melakukan *tashih* (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah satu gurunya atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
5. Tidak menunda-menunda dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan tentang Hadits Rasulullah.¹³

¹³ *Ibid, hlm 46*

6. Apabila dia telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang atau yang mudah, maka hendaknya dia melanjutkan dengan pembahasan-pembahasan yang lebih kompleks, luas dan terinci.
7. Aktif (tekun) dalam menghadiri *halaqah* (pengajian atau kuliah) yang disampaikan oleh sang guru.
8. Mengucapkan salam kepada jama'ah (peserta pengajian kuliah setiap memasuki *halaqah*), kemudian dia hendaknya memberikan penghormatan khusus kepada guru.
9. Seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya (tidak relevan untuk ditanyakan).
10. Bersabar dalam menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga ingin bertanya.
11. Duduk dengan sopan santun di hadapan guru.
12. Bersungguh-sungguh serta *istiqamah* dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan), dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum dia benar-benar mampu memahami dengan baik.
13. Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk (nasehat) kepada mereka tentang pentingnya menyibukkan diri dalam meraih faedah (ilmu pengetahuan),

meringankan kesusahan orang lain, mempermudah mereka dalam mengapai anugerah (prestasi), serta saling memberi nasehat dan peringatan (anjuran).¹⁴

Setelah menjelaskan tentang konsep etika bagi pelajar, pada bab berikutnya KH. Hasyim Asy'ari kemudian menjelaskan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yang pertama adalah etika bagi guru, di antara banyaknya *adab* atau etika yang harus dimiliki guru, sedikitnya ada 20 macam, yaitu:

1. Selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah SWT. Dalam berbagai situasi dan kondisi.
2. Takut (*khauf*) kepada murka atau siksa Allah SWT. Dalam setiap gerak, perkataan, dan perbuatan.
3. Bersikap sakinah (tenang).
4. Bersikap *wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan, dan perbuatan).
5. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati).
6. Khusyu' kepada Allah SWT.
7. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap situasi dan kondisi.
8. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti kekayaan, kedudukan, prestis, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.
9. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang mempunyai kedudukan dan kekayaan), dan tidak pula mengagungkan mereka dengan sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemashlahatan apa pun di dalamnya.

¹⁴ *Ibid, hlm 50*

10. Bersiakkp *zuhud* (tidak terlalu mencintai kesenangan duniawi) dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta benda).
11. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap rendah atau hina menurut pandangan adat maupun syari'at.
12. Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meski pun tidak ada larangan atasnya dalam syari'at Islam.
13. Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan solat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi rintangan yang menghadang).
14. Menegakkan Sunnah Rasulullah SAW. dan memerangi bid'ah, serta memperjuangkan kemashlahatan umat Islam dengan cara-cara yang *populis* (memasyarakat) dan *humanis* (berperi kemanusiaan) serta tidak asing bagi mereka.
15. Menjaga dalam mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
16. Bergaul dengan orang lain dengan akhlak-akhlak terpuji.
17. Menyucikan jiwa raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak yang mulia.¹⁵
18. Selalu mempertajam dan memperluas ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mempelajari kembali),

¹⁵ *Ibid*, hlm 63

mudzakarah (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan diskusi.

19. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apa pun yang belum diketahui, tanpa perlu memandang perbedaan status (kedudukan), nasab (garis keturunan), dan usia.
20. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis mengarang dan menyusun buku.

Sedangkan etika mengajar bagi guru sedikitnya ada 14, yaitu:

1. Sebelum mendatangi majelis kelas atau (ruang perkuliahan), seorang guru hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala *hadats* yakni (dengan mandi *jinabah* atau berwudhu) dan kotoran atau najis, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak menurut pandangan adat dan masyarakat di lingkungannya.
2. Ketika keluar dari rumah (menuju majelis), maka hendaknya dia berdzikir dan berdoa kepada Allah dengan doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah.¹⁶
3. Apabila guru telah sampai di sebuah majelis (kelas atau ruang perkuliahan), hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh peserta majelis atau hadirin, kemudian duduk dengan tenang, sopan, *khusyu'*, serta *tawadhu'* (rendah hati). Apabila situasi memungkinkan sebaiknya duduk dengan menghadap ke arah kiblat.
4. Menghadapi para hadirin dengan penuh penuh perhatian, serta memuliakan mereka yang memiliki keutamaan ilmu, kebaikan, serta usia lebih tua dengan cara

¹⁶ *Ibid*, hlm 71

menempatkan mereka di barisan paling depan atau menyuruh mereka sebagai imam shalat.

5. Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca beberapa ayat Al Qur'an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat-ayat Allah. Kemudian memanjatkan doa kepada Allah untuk dirinya, para hadirin, seluruh kaum muslim, juga untuk orang yang mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat dia mengajar (jika memang tempat pengajaran itu merupakan wakaf dari seseorang).
6. Apabila seorang guru hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi, maka hendaknya dia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting dahulu.
7. Mengatur volume suara sehingga tidak terlalu keras maupun terlalu pelan.
8. Menjaga (mengendalikan) majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi proses belajar-mengajar.
9. Mengingatkan peserta majelis akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan. Karena sesungguhnya tidak pantas bagi seorang ahli ilmu (pencari ilmu) tidak memperdulikan satu sama lain sehingga menimbulkan sikap saling benci.
10. Memberi peringatan tegas terhadap peserta majelis yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di dalam majelis.
11. Apabila ditanya tentang sesuatu persoalan yang tidak dia ketahui, sebaiknya dia mengakui ketidaktahuannya itu. Karena hal yang demikian itu termasuk dari sebagian ilmu pengetahuan (sikap orang berilmu).

12. Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di luar majelis tersebut.
13. Menyebut serta menyertakan asma Allah ketika membuka maupun menutup pengajaran.
14. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya, yakni tidak memaksakan diri memberikan pengajaran atau penjelasan yang tidak dikuasainya. Karena hal yang demikian itu akan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam jurang kehinaan.

Sedangkan etika guru yang harus dimiliki terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Guru harus membangun niat dan tujuan yang luhur, yaitu demi mencari ridha Allah semata, mengamalkan pengetahuan, menghiduypkan syari'at Islam, menjelaskan yang hak dan yang bathil, menyejahterakan kehidupan umat, serta meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.
2. Guru hendaknya bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan dalam mengajarkan pelajaran kepada anak yang kurang serius serta tidak memiliki niat yang tulus, karena bagaimana pun juga niat yang tulus memerlukan proses.
3. Mencintai siswa seperti dia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kesejahteraan mereka, memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana dia memperlakuakn anak-anaknya sendiri yang amat disayangi.
4. Mendidik dan memberi penjelasan dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka, selain itu jangan memberikan materi yang terlalu berat bagi mereka, karena hal itu akan mengganggu kosentrasi mereka.

5. Bersungguh dalam memberikan pelajaran dan pemahaman kepada mereka. Oleh karena itu guru seharusnya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman mereka.
6. Meminta sebagian waktu mereka untuk mengukangi kembali pembahasan yang telah disampaikan serta jika perlu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian dan semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah dia sampaikan.
7. Apabila ada di antara siswa yang tempat tinggalnya cukup jauh untuk sampai ke sekolah dibutuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, guru hendaknya memklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau pun sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya.
8. Tidak memberikaan perhatian dan perlakuan khusus kapada salah seorang siswa dihadapan siswa yang lain, karena hal ini demi menjaga perasaan yang kurang baik dan kecemburuan di antara mereka. Sebaliknya guru diperkenankan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.
9. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa, salah satu caranya dengan sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdoa untuk kebaikan mereka.
10. Membiasakan diri sekaligus memberi contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik.

11. Seorang guru yang memiliki kemampuan lebih (kekayaan atau kedudukan) hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan), dan sebagainya.
12. Apabila di antara siswa ada yang tidak hadir dan hal itu di luar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain. Jika di antara mereka tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan siswa tersebut, hendaknya dia mengutus seseorang atau lebih baik jika dia melakukannya sendiri, untuk mengunjungi rumahnya demi memastikan keberadaannya. Jika ternyata siswa tersebut sakit, hendaknya dia menjenguknya, dan apabila tertimpa suatu masalah, hendaknya dia membantu meringankan masalahnya.
13. Bersiakp *tawadhu'* terhadap para siswanya.
14. Memperlakukan siswa dengan baik.

Pada bab selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang etika terhadap kitab (buku), dan beliau telah menjelaskan sebagaimana berikut:

1. Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya orang sedang belajar atau mengajar memilikinya, baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjam.
2. Apabila seorang siswa meminjam suatu buku dari orang lain, hendaknya dia langsung mengembalikan begitu selesai menggunakan buku tersebut, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pemiliknya.
3. Ketika menulis atau mengutip suatu buku, dia hendaknya Tidak meletakkan buku yang dikutip di atas tanah (lantai). Namun hendaknya dia meletakkan di tempat yang lebih tinggi dan terhormat. Kemudian dia juga harus memperhatikan etika

menyusun buku. Dalam hal ini hendaknya dia menyusun urutannya berdasarkan tingkat keagungan pembahasan (materi) yang terkandung dari masing-masing buku itu atau berdasarkan tingkat integritas pengarangnya.

4. Setiap kali akan meminjam atau membeli sebuah buku, hendaknya terlebih dahulu memeriksa dan memastikan kesempurnaan buku tersebut.
5. Dalam hal mengutip atau mencatat suatu materi (terutama materi-materi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syari'at agama Islam), hendaknya dia melakukannya dalam keadaan suci, menghadap ke arah kiblat, serta memakai pakaian yang bersih dan sopan. Kemudian ketika menulis hendaknya dia mengawali tulisannya dengan tulisan *basmalah*. Kemudian, setiap kali dia mengutip suatu pendapat yang dikemukakan oleh seorang ulama, hendaknya dia menuliskan penjelasan di bawahnya mengenai sumber dari kutipan tersebut, begitu seterusnya.

Dalam bab selanjutnya adalah bab penutup. Yang kemudian dilanjutkan dengan komentar para ulama atas kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim* karya Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari. Di antara ulama yang memberikan komentar atas kitab ini adalah:

1. Syekh Sa'id Bin Muhammad Al Yamani (salah satu ulama Syafi'iyah, pengajar di masjid Al Haram Makkah Al Mukarramah).
2. Syekh Abdul Hamid Hadidiy (salah seorang ulama hanafiyah, pengajar di masjid Al Haram Makkah Al Mukarramah).
3. Syekh Hasan Bin Sa'id Al Yamani (pengajar di masjid Al Haram Makkah Al Mukarramah).

4. Syekh Muhammad Ali Bin Sa'id Al Yamani.¹⁷

¹⁷ Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*, diterjemahkan oleh M. Tholuth Mughni (Jombang, Multazam Press, 2011)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konteks Pendidikan Pada Masa KH. Hasyim Asy'ari

Pada masa muda KH. Hasyim Asy'ari, ada dua macam sistem pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia. Pertama adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. Kedua adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah sampai tingkat menengah. Akan tetapi, jumlah sekolah Belanda untuk pribumi mulai didirikan pada awal 1914, dan sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi Indonesia, hanya anak-anak dari kaum priyai tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan harus melanjutkan ke negeri Belanda. Oleh karena itu, hanya beberapa saja yang mendapat kesempatan ini. Akan tetapi, orang-orang Eropa dan Timur Asing yaitu China dan Arab mendapat kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah model Barat yang berkualitas. Sehingga, mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar Muslim, tidak mendapatkan kesempatan pendidikan Belanda. Bahkan jika mereka mempunyai akses, kebanyakan muslim menganggap haram sekolah Belanda karena karakter sekulernya. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum Muslimin pada waktu itu, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren. Belajar di pesantren tidak hanya terjangkau, tetapi ada juga nilai ibadahnya. Jumlah pesantren yang cukup banyak dapat menampung masyarakat,

khususnya karena pesantren sering kali terletak di dalam atau di dekat desa. Ada banyak jenis pesantren. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada pegajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya memfokuskan pengajaran tingkat dasar. Ketenaran suatu pesantren tergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuan menarik muridnya, dan ketinggian ilmu agamanya. Pada tingkat dasar, para siswa diberikan pelajaran cara membaca al-Qur'an dan dasar-dasar keimanan. Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang lain melanjutkan studi lanjutan ke Mekkah dan Kairo.¹

Kebijakan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Bagi pemerintah penjajah, pendidikan di Hindia Belanda tidak hanya bersifat pedagogis kultural, tapi juga bersifat psikologis politis. Pandangan ini pada satu pihak menimbulkan kesadaran pendidikan yang dianggap begitu vital, dalam upaya mempengaruhi budaya masyarakat. Melalui pendidikan ala Belanda dapat diciptakan kelas masyarakat terdidik yang berbudaya Barat, sehingga akan lebih akomodatif terhadap kepentingan penjajah. Namun dipihak lain, pandangan di atas jelas mendorong pengawasan yang berlebihan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

Di antara kebijakan pemerintah Belanda dalam pengawasan pendidikan Islam adalah diterbitkannya "Ordonansi Guru". Ordonansi pertama yang dikeluarkan pada tahun 1905 menghapuskan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Sedangkan ordonansi kedua

¹ Lathifatul Khuluq. *Op. Cit.* hlm 26-28

yang dikeluarkan pada tahun 1925 hanya mewajibkan guru agama untuk melaporkan diri. Kedua ordonansi ini dimaksudkan sebagai media pengontrol bagi pemerintah kolonial untuk mengawasi sepak terjang para pengajar dan panganjur agama Islam di negeri Nusantara.

Ordonansi guru tahun 1905 yang mewajibkan guru-guru agama Islam untuk meminta izin, kemudian dinilai kurang efisien, karena laporan tentang guru agama dan aktifitasnya kurang meyakinkan, di samping situasi politik waktu itu, dinilai sudah tidak lagi memerlukan pemburuan guru agama. Karena itu pada tahun 1925 dikeluarkanlah ordonansi guru baru, sebagai pengganti yang hanya mewajibkan guru agama untuk memberitahu, bukan meminta izin.

Selain pengekangan terhadap guru dalam bentuk ordonansi guru di atas, pemerintah Belanda juga menghapuskan kebebasan mendidik pribumi Hindia Barat dengan ordonansi pengawasan tahun 1923. Padahal, sejak tahun 1880 pemerintah kolonial secara resmi memberikan izin untuk mendidik pribumi. Dengan adanya ordonansi pengawasan ini, setiap orang setiap orang yang hendak mendirikan suatu lembaga pendidikan harus mendirikan suatu lembaga pendidikan harus memberitahukan maksudnya secara tertulis kepada kepala daerah setempat dengan menyebutkan cara pengajaran dan tempat mengajarnya.

Selain kebijakan pendidikan yang diprakarsai oleh Belanda, terdapat pula kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Jepang. Kebijakan diawali dengan menerapkan pengawasan secara ketat terhadap organisasi-organisasi Islam. Namun, paradok dengan yang pertama, rezim pendudukan Jepang juga membuka peluang bagi pemimpin Islam terlibat dalam organisasi politis yang diciptakannya. Dalam memobilisasi

Islam Indonesia, pemerintah Jepang menciptakan hubungan yang sangat dekat dengan elit Muslim.

Munculnya sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda ini, tentu merupakan tantangan terhadap eksistensi dan kelangsungan hidup sistem pendidikan warisan Indonesia yang dalam hal ini adalah pesantren. Sebab meskipun mendapat resistensi (perlawanan) yang cukup kuat, khususnya Jawa, karena dicurigai untuk membelandakan anak-anak mereka, namun di daerah lain sekolah tersebut memperoleh respon relatif baik, antara lain di Minangkabau. Hal ini menyebabkan banyak surau yang ditransformasikan secara formal menjadi sekolah-sekolah *nagari* (desa).²

Dengan semangat memperkuat peta Asia Timur Raya dan menggalang kekuatan anti Belanda, Jepang tampaknya lebih memilih elit Muslim dan memberikan berbagai peluang bagi tuntutan umat Islam daripada memenuhi keinginan para elit nasional, apalagi terhadap keinginan elit-priyai.

Pada awalnya, Jepang membentuk sebuah perhimpunan politik melalui “Gerakan Tiga A”, yaitu Jepang Pemimpin Asia, Pelindung Asia dan Cahaya Asia, di bawah komando Syamsuddin, bekas pemimpin Parindra. Pembentukan organisasi ini dimaksudkan untuk mencari simpati masyarakat Indonesia untuk membantu dalam perang Pasifik dan menyukseskan propaganda “Kemakmuran Asia Timur Raya”.

Namun berbeda dengan Belanda, pemerintah Jepang membiarkan kembali dibukanya madrasah-madrasah yang pernah hidup pada masa pemerintahan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena kenyataan bahwa pengawasan pemerintah Jepang sendiri tidak dapat menjangkau madrasah dan pesantren yang sebagian besar berlokasi di desa-desa terpencil.

² Ahmad Zahro. *Op. Cit. Hlm 28*

Namun demikian, pemerintah Jepang tetap mewaspadaikan bahwa madrasah-madrasah itu memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi kependudukan Jepang di Indonesia.³

Disamping adanya tekanan dari penjajah Belanda dan Jepang, sekembalinya KH. Hasyim Asy'ari daei Mekkah, Kiai Hasyim langsung terjun dalam bidang pendidikan. Bidang ini ditekuni tidak lain untuk kepentingan memperjuangkan agama yang sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Karena itu beliau ingin mendirikan pesantren. Ketika tekadnya ini dikemukakan kepada beberapa temannya dan pesantren itu akan didirikan di daerah Jombang, teman-teman Kiai Hasyim tidak semuanya mendukung. Karena daerah itu tidak cocok untuk didirikan pesantren.

Menghadapi kondisi daerah seperti itu tidak membuat tekad Kiai Hasyim surut. Justru hal itu mendorong semangatnya untuk segera mendirikan pesantren di Tebuireng. Dia berprinsip bahwa menyiarkan agama berarti memperbaiki moral masyarakat yang belum baik. Jika moral masyarakatnya sudah baik, apalagi yang mesti diperbaiki. Keputusan untuk mendirikan pesantren baru ini bukanlah tanpa maksud. Beliau mempunyai tujuan, yaitu untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sejauh ini, dan menggunakan pesantren sebagai sebuah *agent social of change*. Berdasarkan tujuannya ini beliau berkeinginan untuk mengubah struktur masyarakat. Beliau menganggap pesantren lebih dari sekedar tempat pendidikan atau lembaga moral religius, yaitu sebuah sarana masyarakat secara luas. Hal ini merupakan bukti bahwa dalam argumentasinya menghadapi kritik, beliau menggunakan contoh kehidupan Nabi dan

³ Suwendi, *Op. Cit*, hlm 79

upaya-upaya yang dilakukan walisongo dalam mengislamkan masyarakat Jawa, sebagai model yang bijak untuk meyakinkan para Kiai lain tentang perihal rencananya.⁴

Dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang tengah carut marut ketika itu, kemudian KH.Hasyim dalam rangka mewujudkan ukhuwah Islamiah, tokoh-tokoh Islam dari berbagai macam organisasi Islam, mendirikan organisasi federasi dengan nama MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) sebagai hasil musyawarah mereka pada tanggal 18-21 September 1973 di Surabaya. Karena KH. Hasyim mempunyai reputasi nasional maka beliau diangkat sebagai Rais Syuriah MIAI, sedangkan pengurus lainnya berasal dari berbagai organisasi Islam seperti: Wondoamiseno (PSII), KH. Wahid Hasyim, KH. Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, KH. Faqih Utsman (Muhammadiyah), DR. Sukiman, KH. Dahlan (NU) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pada masa Jepang MIAI ini berubah menjadi Masyumi, dan beliau tetap menduduki Rais Syuriah Majelis Syura yang menentukan kebijakan berdasarkan hukum Islam. Setelah kemerdekaan, Masyumi berkembang menjadi partai politik sesuai dengan gerak langkah perjuangan bangsa. Ketika itu KH. Hasyim tetap menduduki jabatan tersebut. Jabatan itu beliau pegang sampai akhir hayatnya, merangkap sebagai Rais Akbar Syuriah Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan betapa bagaimana besarnya kepercayaan yang diberikan oleh semua ulama dan tokoh Islam, baik kelompok tradisional ataupun modernis (pembaharu), kelompok bermadzhab maupun nonmadzhab, kepada KH. Hasyim Asy'ari.⁵

Selain faktor penjajah Belanda serta Jepang, kondisi pada saat itu, sedang gencar-gencarnya kalangan Wahabi sebagai penguasa Arab Saudi telah berlebih-lebihan dalam

⁴ A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Karismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Do'a-Do'a Utama yang Diwariskan*. (Yogyakarta: Pustaka Unggulan, 2008), hlm 216

⁵ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm 380

menerapkan program pemurnian ajaran Islam. Pada saat itu, pemerintah menggusur beberapa petilasan sejarah Islam, seperti makam beberapa pahlawan Islam dengan dalih mencegah kultus individu.

Tidak berhenti sampai disitu, pemerintah saat itu juga selalu menghalangi jalan bagi madzhab-madzhab selain madzhab wahabi, terutama madzhab yang empat. Sedangkan alasan yang lain adalah keinginan untuk menempatkan diri sebagai khalifah tunggal dunia Islam. Karenanya para ulama Indonesia, menolak keras tindakan penguasa baru Arab Saudi tersebut. Ulama pesantren bermaksud ikut dalam delegasi ulama Islam Indonesia yang akan hadir pada muktamar khilafah guna mencari kesempatan untuk menyampaikan kebertan mereka yang mewakili mayoritas umat Islam Indonesia kepada penguasa baru Arab Saudi. Namun maksud tersebut terhalang karena ditolak oleh beberapa kelompok umat Islam yang lain, dengan alasan ulama pesantren tidak memiliki organisasi seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam dan lain sebagainya. Hal inilah yang melatar belakangi lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama.⁶

B. Konsep pendidikan akhlak seorang pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari, dalam tinjauan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.

1. Adab seorang murid terhadap dirinya sendiri

Kiai Hasyim dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'alim* menulis beberapa hal yang penting perihal moralitas yang harus dipedomani oleh seorang santri atau pelajar.

a. Seorang pelajar harus membersihkan hati dari segala keburukan, dengki dan akhlak yang buruk. Moralitas seperti ini diperlukan karena menuntut ilmu tidaklah mudah.

⁶ Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: refleksi 65 Tahun ikut NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm 33

Karena faktanya banyak orang yang putus sekolah karena tidak siapnya lahir dan batin untuk mengarungi samudera ilmu. Moralitas tersebut menurut beliau dapat menjadi jembatan untuk memudahkan bagi seorang pelajar atau santri dalam mendapatkan ilmu secara detail dan memahami kesulitan yang didapatkan selama menuntut ilmu.⁷

- b. Seorang pembelajar harus memiliki niat yang tulus dalam mencari ilmu, terutama dalam mencapai ridho Tuhan, membangkitkan syari'at, mencerahkan hati, menghiasi batin, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Mencari ilmu tidak dalam rangka menaikkan pangkat dan jabatan, memperkaya diri dan mengharap pujian manusia.

Hal sependapat dengan pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'alim* Syeekh Zarnuji yang mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar, berniatlah mencari ridho Allah swt. Mengharapkan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dalam ilmu dan prilaku zuhud serta tidaklah sah dengan kebodohan.⁸

- c. Seorang pelajar mengisi masa mudanya dengan ilmu sebanyak-banyaknya. Setiap pelajar harus mempunyai keinginan kuat untuk mengisi hari-harinya dengan ilmu untuk bekal di masa depan dari pada hanya sekedar mimpi dan angan-angan kosong. Jika terdapat hal-hal yang merintanginya dalam menimba ilmu, rintangan tersebut harus dihadapi dengan seksama.

⁷ M. Tholuth Mughni, *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*. (Jombang, Multazam Press, 2011), terj. Hlm 28

⁸ Syekh Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*. (Surabaya: Al-Miftah, 1996), terj. hlm 15

- d. Seorang sejatinya harus menerima keadaan yang serba penuh keterbatasan seperti makanan dan pakaian, serta meningkatkan kesabaran selama belajar. Hal ini akan menjadi pembelajaran tersendiri karena yang ditonjolkan bukanlah penampilan melainkan kualitas ilmu. Bahkan, kesediaan untuk menerima keterbatasan dan apa adanya dan tidak mewah merupakan sumber dari ilmu dan kearifan.

Menurut Imam Syafi'i orang yang mencari ilmu dengan penuh kegelamoran dan kehidupan yang berlebihan tidak akan mendapatkan keberhasilan dan kemenangan. Sebaliknya, jika mencari ilmu dengan penuh pengendalian diri, keperihatinan, kesungguhan, dan pelayanan terhadap para ulama, ia mempunyai kesempatan untuk sukses dan berhasil.

- e. Seorang pelajar harus menata dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan ,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ (العصر: ١-٣)

Artinya :Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Al-Ashr: 1-3)

Waktu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena akan menentukan kualitas umat. Jika mampu menggunakan waktu dengan efektif akan lahir karya-karya umat yang membanggakan.

Menurut Kiai Hasyim Asy'ari, waktu yang baik digunakan untuk menghafal adalah tengah malam. Pagi hari sangat baik untuk digunakan sebagai kajian. Siang hari untuk menulis. Malam hari untuk membaca dan menelaah. Di samping itu sebisa mungkin dapat dicari tempat yang nyaman untuk belajar.

- f. Seorang pelajar harus bisa mengatur makanan dan minuman. Perut yang kenyang biasanya dapat mengganggu proses pembelajaran. Menurut Kiai Hasyim banyak makan menyebabkan kekenyangan dapat mengganggu ibadah dan pembelajaran. Sementara orang yang makan secukupnya sesuai dengan kebutuhan badan cenderung segar bugar dan selamat dari berbagai penyakit. Para ulama di masa lalu sudah menerapkan pola makan seperti dalam rangka menjaga kondisi tubuh agar selalu fit dalam rangka menerima ilmu pengetahuan.

Hal tersebut diatas merupakan salah satu dari penyebab seseorang menjadi malas yang timbul karena banyak makan. Cara untuk menguranginya adalah dengan mengurangi porsi makan. Diungkapkan bahwa tujuh puluh Nabi berseokak bahwa lupa adalah disebabkan oleh banyaknya lendir di tubuh. Dahak disebabkan oleh banyaknya minum, banyak minum disebabkan oleh banyaknya makan.⁹

- g. Seorang pelajar sejatinya menampilkan sikap asketis dan penuh kehati-hatian. Hendaknya makan, minum, dan berpakaian dari barang yang dihasilkan dengan cara-cara yang halal sehingga hatinya senantiasa tercerahkan dan siap menerima ilmu. Sikap seperti ini harus diambil oleh seorang pelajar agar menjiwai hakikat ilmu yang sedang ditekuninya. Pembelajaran seperti ini akan membentuk sebuah karakter yang kuat agar ilmunya kelak digunakan untuk tujuan yang mulia.

⁹ *Ibid*, hlm 62

- h. Seorang pelajar mengatur ritme tidur. Dalam sehari semalam, seorang tidak boleh tidur lebih dari delapan jam. Diperkenankan tidur kurang dari delapan jam sejauh tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan tubuhnya. Tidur merupakan sesuatu yang vital bagi seorang pelajar dalam menghasilkan ilmu yang benar-benar berkualitas. Tidur terlalu sedikit tidak cocok bagi tubuh, sebagaimana tidur terlalu lama akan menyebabkan lahirnya kemalasan.
 - i. Seorang pelajar harus memperhatikan makanan yang dapat menyebabkan lamban dalam berpikir dan malas. Makanan tersebut antara lain buah apel yang kecut, cuka dan kacang buncis. Makanan-makanan itu dapat menyebabkan seseorang telat dalam berpikir dan imajinasinya melemah.
 - j. Seorang pelajar harus meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat. Sebab, pada umumnya pergaulan dapat menyebabkan hilangnya waktu secara sia-sia, di mana usia berlalu begitu saja. Seorang pelajar sejatinya dapat memilih teman pergaulan yang tepat, yang justru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.¹⁰
2. Adab seorang pelajar terhadap seorang guru

Ada dua belas macam adab seorang pelajar terhadap seorang gurunya:

- a. Berfikir dulu dan minta petunjuk kepada Allah kemana sebaiknya ia belajar dan berguru. Bila sudah menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada gurunya.

Hendaklah guru yang dipilih itu adalah betul-betul seorang yang memang sudah dimaklumi keahlian dan kepandaiannya, punya jiwa pendidik, berwibawa dan punya

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadrurus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. (Jakarta, Kompas 2010), hlm 228

harga diri yang tinggi dan jelas-jelas terjaga, disamping itu juga punya sistem mengajar yang bagus dan uraiannya mudah untuk dipahami.¹¹

- b. Bersungguh-sungguh mencari seorang guru yang betul-betul menguasai ilmu syare'at dengan sempurna yang sering membahas dan bergaul dengan para ulama pada zamannya, bukan guru yang belajarnya hanya dengan membaca saja dan tak pernah bergaul dengan guru-guru atau ulama yang pandai.

Imam Syafi'i RA berkata: barang siapa yang belajar dari tulisan-tulisan, kitab-kitab (dari hasil membaca), maka dia akan menyia-nyiakan hukum.

- c. Mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintah guru, tidak pernah menyimpang dari pandangan dan pendapat guru. Tetapi dalam asuhan guru, dia seperti seorang pasien terhadap dokter spesial. Oleh karena itu, dia akan selalu berharap mendapatkan perintah dari guru dan meladeni kebutuhan gurunya.

Hendaklah dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapat ridlo dari gurunya dalam hal-hal yang dikerjakannya. Hormat dan ta'dzim pada guru. Mendekatkan diri pada Allah dengan khidmah pada guru, sebab hina dihadapan guru merupakan kemulyaan, rendah diri berarti berarti keagungan dan tawadhu' berarti ketinggian derajat.

- d. Melihat guru dengan rasa ta'dzim dan mengagungkan, meyakini bahwa guru dalam kesempurnaan derajat. Semua itu dikarenakan dapat mendekatkan pada kemanfaatna ilmu.

Abu yusuf pernah berkata, "Aku mendengar ulama salaf, mereka berkata, "Barang siapa yang tidak meyakini keagungan gurunya, maka dia tidak akan beruntung."

¹¹ *Ibid, hlm 332*

Jangan sekali-sekali ia menyebut gurunya dengan sebutan “kamu” atau “engkau” dan jangan menyebut namanya, tetapi dengan sebutan “pengasuhku” atau “guruku”. Dan ketika beliau tidak ada, jangan menceritakan dengan sebutan “dia” kecuali disertai dengan sebutan yang mengagungkan. Seperti “Syech Fulan” atau “pak Guru Fulan” dan sebagainya.¹²

- e. Mengerti hak-hak guru atas dirinya, tidak melupakan kelebihan guru, menjaga dan melindungi harga diri keturunannya, kerabatnya dan orang-orang yang dicintainya. Rajin berziarah ke makamnya, memohonkan ampun dan bersedekah untuknya, melakukan kebaikan-kebaikan dan petunjuk sesuai ajarannya, melestarikan perjuangannya dalam agama dan ilmu, memakai etika sesuai dengan etika seorang guru serta tidak memisahkan diri dan mengikutinya.
- f. Menahan dan menyebarkan diri atas kerasnya hati serta perangai buruk yang muncul dari guru. Jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atau kesempurnaannya. Memandang dan mengartikan sepak terjang guru yang kelihatannya salah dengan sudut pandang dan arti yang baik (*husnudzon*)

Ketika dimarahi guru, hendaklah mengutarakan alasan dulu, lalu menyebutkan dan mengakui kesalahan serta memohon kerelaan hatinya, karena itu akan menambah kasih sayang guru untuk memberikan ajaran dan didikan akan hal-hal yang mendorong kemajuan, hal-hal yang menghambatnya, yang menyebabkan malas, yang membelokkan niat dan lain sebagainya. Intinya perkara-perkara yang hanya demi kemajuan dan keberhasilan.

¹² *Ibid, hlm 34*

Sifat-sifat dan perangai guru di atas haruslah disikapi dan diyakini bahwa semua itu merupakan sebagian dari nikmat Allah, dimana perhatian dan pengawasan beliau amatlah besar. Sebab sikap dan keyakinan seperti ini akan menarik rasa simpati dan salut kepada guru dan mendorong rasa antusias kepada kebaikan-kebaikan guru.

Ketika guru mengupas pelajaran yang agak rumit atau mengutarakan kesalahan-kesalahan murid, sedangkan murid kebetulan sudah menguasai dan mengerti, maka hendaklah murid tidak memperlihatkannya (bersikap belum mengerti) dan tidak beralasan lupa atau lalai sehingga melakukan kesalahan. Tapi berterima kasih dan bersyukur atas uraian serta perhatian guru dalam hal itu.

Bila murid memiliki satu alasan yang dirasa lebih baik disampaikan, ini tidak apa-apa, tetapi apabila berdampak kurang baik, lenih baik dipendam saja (tidak usah disampaikan). Bilamana dengan terus menerus memendam alasan akan menimbulkan efek negatif, maka wajib hukumnya mengutarakan kepada beliau.¹³

- g. Tidak mengikuti atau memasuki majelis pengajian (selain pengajian umum) sebelum meminta izin pada guru, baik beliau sedang sendiri atau dengan guru yang lainnya.

Bila sudah meminta izin dan beliau benar-benar mengetahui hal ini tapi beliau tidak memberikan izin, maka hendaklah tidak meminta izin yang kedua kalinya. Seandainya belum pasti atau ragu-ragu akan tahu dan tidaknya guru atas permintaan izin tersebut, maka hendaklah murid tidak mengulanginya melebihi tiga kali.

Ketika sowan ke rumah guru untuk meminta izin, hendaklah mengetuk pintu dengan pelan-pelan dan sopan dengan ujung jari-jari ketika telah mendapat izin

¹³ *Ibid, hlm 35*

masuk, orang lebih tinggi derajatnya dan lebih tua usianya mengucapkan salam terlebih dahulu lalu masuk baru disusul orang yang lebih bawah dan seterusnya.

Seorang yang sowan ke rumah guru, haruslah dengan sopan santun dengan sempurna (bagus), tubuh dan pakaiannya suci, potong kaku dan bersih dari bau yang kurang sedap. Lebih-lebih bila berangkat mengaji atau sekolah. Sebab ini termasuk majelis dzikir, pergaulan dan ibadah.

Bila murid sudah datang di tempat pengajian, sedangkan guru masih bercakap-cakap dengan orang lain atau beliau baru saja melaksanakan sholat, dzikir atau *muthola'ah*, hendaklah dia tidak mendahului berkata. Tapi ucapkanlah salam dan cepat-cepat menata barisan dengan sopan kecuali kalau beliau menyuruh di tempat.

Bilamana para murid sudah datang sedangkan guru belum hadir hendaklah mereka menanti agar tidak ketinggalan pelajaran dan jangan memanggil (menyusul).

Bila guru sedang tidur hendaklah menanti dengan sabar sampai bangun atau pulang dahulu sebentar lalu kembali lagi. Tapi lebih baik menantidi tempat sampai bangun.¹⁴

- h. Duduk di depan guru dengan sopan, seperti duduk ketika tasyahud akhir tanpa tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha atau bersila dengan tawadhu', khudu', tenang, dan khusu', harus menghadap, memeperhatikan dan melihat ke arah guru dengan penuh konsentrasi terhadap apa yang disampaikan sekiranya guru tak perlu untuk mengulangi fatwanya kedua kali (sekali langsung faham), tidak menoleh ke kiri atau ke kanan atau ke atas kecuali memang ada keperluan yang penting, lebih-lebih ketika membahas masalah yang dihadapi murid tersebut, tidak terpengaruh atau

¹⁴ *Ibid, hlm 36*

memperhatikan dan menoleh ke arah suara-suara sekitar, tidak menggerak-gerakkan tangan dan menyingsingkan lengan baju sampai atas siku, tidak bermain-main dengan kedua kaki atau anggota badan lain, tidak membuka mulut, tidak merapatkan geraham, tidak memukul lantai meja atau yang sejenis dengan telapak tangan atau jari-jari, tidak bermain-main dengan ujung pakaian, tidak menyandarkan badan, baik ke tembok atau ke bantal, tidak membelakangi atau mengesampingkan guru, tidak menceritakan (pada orang lain) kalimat-kalimat yang terdengar lucu yang disampaikan guru atau bahasa-bahasa yang kasar dan kurang pas, tidak tertawa kalau memang tidak lucu ketika masih di depan guru. Bila memang tidak dapat menahan, cukup tersenyum tanpa menimbulkan suara, tidak meludah, tidak berdehem, kalau memang tidak mampu menahan dianjurkan untuk meludah diatas sapu tangan atau tisu. Ketika bersin hendaknya menutup mulutnya dan menahan suara semampu mungkin. Ketika menguap kalau memang tidak mampu menahan, hendaknya menutup mmulutnya. Terhadap teman-teman peserta pengajian atau santri yang lainnya harus sopan santun, menghormati sahabat-sahabatnya, memuliakan peserta atau siswa lain yang lebih tinggi atau senior, sebab bersopan santun kepada mereka sama halnya bersopan santun kepada guru dab juga terbilang memuliakan majelis beliau.

Di samping etika-etika tersebut di atas masih ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh setiap murid yaitu ; tidak keluar dari barisan yang sudah tertata untuk membuat barisan baru, baik ke depan atau ke belakang. Ketika pelajaran berlangsung, hendaklah tidak berbicara hal-hal yang tidak ada gunanya dengan pelajaran tersebut atau hala-hal yang mengganggu kelancaran majelis atau sekolah.

Seandainya ada peserta pengajian atau siswa yang bikin gaduh atau ramai, hendaklah yang lain tidak membentak atau sekedar mengingatkan kecuali kalau memang di suruh guru, tapi apabila ada yang berlaku tidak sopan pada guru, peserta yang lain wajib membentak dan mengingatkan serta mencegahnya. Etika selanjutnya adalah tidak mendahului guru dan menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan kecuali sudah mendapat izin dari guru.

Diantara sopan santun (etika) yang termasuk mengagungkan atau memuliakan guru adalah tidak duduk di samping atau sejajar dengan guru atau duduk di atas sajadah dan tempat duduk beliau.

Bila guru sendiri yang menyuruh, hendaklah murid tidak melakukannya kecuali kalau memang tidak dapat menghindar dan tetap harus memegang sopan santun dengan sungguh-sungguh.

i. Beretika terhadap guru hendaklah dengan bahasa dan kata-kata.

Hendaklah murid tidak sekali-kali mengatakan kenapa atau saya tidak dapat menerima, siapa yang mengutip pendapat itu, di mana pengambilan dasar masalah ini dan kata-kata senada dengan kata-kata tersebut.

Kalau menghendaki faedah ilmu dari guru, hendaklah ditempuh dengan cara yang halus dan sopan dalam kesempatan lain. Sewaktu guru menerangkan tentang sesuatu jangan sekali-kali mengatakan dulu bapak pernah menerangkan ini kok, bapak menerangkan begini atau pak anu pernah menerangkan begini atau menurut keterangan bapak anu kok tidak sama dengan keterangan bapak. Kata-kata di atas dan yang senada sangat tidak pantas di depan guru.

j. Ketika guru menerangkan dengan berbelit-belit (sukar difahami) atau membaca dalil yang kebetulan keliru, entah karena lupa atau memang keterbatasan ilmunya, maka hendaklah murid berusaha tidak merubah raut wajahnya atau jangan sampai melototkan matanya, tetapi terimalah dan dengarkanlah dengan wajah yang berseri-seri, sebab menjaga perasaan dengan raut muka yang berseri-seri merupakan akhlak para nabi dan juga di lakukan ulama terdahulu yang merupakan penerus para nabi hingga sekarang.

k. Mendengarkan atau memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan guru, baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun ia telah hafal seakan-akan belum pernah mendengar sama sekali.

Diceritakan dari Atho' ia berkata : aku mendengarkan seseorang yang sedang membaca suatu hadits, yang sebenarnya aku sudah hafal dan mengerti akan hadits tersebut, tapi aku tunjukkan sifat seakan-akan aku tidak pernah mendengarnya dan tidak mengetahui sama sekali

Sewaktu murid ditanya oleh guru tentang suatu masalah atau hukum, maka hendaklah ia tidak menjawab mampu atau bisa, sebab jawaban seperti ini terkesan dia tidak membutuhkan uraian dari guru. Dan juga hendaklah tidak menjawab tidak bisa ini kalau kebetulan dia bisa atau mampu, sebab ini termasuk berbohong. Tapi sampaikanlah saya lebih senang mendengar uraian dari bapak guru.

l. Tidak menyertai dan mendahului guru sebelum diperintah dalam hal menguraikan dan menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan sekalipun dia mampu, tidak menunjukkan sikap sudah mengerti akan masalah tersebut. Disamping itu pula

tidak diperbolehkan memutus kalimat-kalimat yang sedang disampaikan guru, tapi harus sabar menanti sampai guru menyelesaikan kalimat-kalimatnya.

Sewaktu guru sedang berbicara dengan salah satu murid, para murid yang lain tidak boleh bicara sendiri tapi hendaklah tetap konsentrasi pada guru, agar sewaktu-waktu guru menyuruh sesuatu murid langsung tanggap tidak perlu mengulang.

- m. Ketika guru memberikan sesuatu, hendaklah diterima dengan tangan kanan. Bila yang diberikan itu berupa tulisan atau surat, bacalah lalu haturkan pada beliau dalam keadaan terbuka kecuali beliau menghendaki keadaan terlipat. seandainya guru meminjam atau membutuhkan kitab pelajaran, hendaklah dihaturkan dengan tangan terbuka dan ditunjukkan halaman dan baris pelajaran, sehingga guru tinggal membacanya tidak perlu mencari halaman demi halaman.

Saat menghaturkan sesuatu pada guru, baik berupa surat atau kitab, hendaklah berdiri mendekat dengan sopan, jangan dilempar atau jarak jauh dengan memanjagkan tangan. Begitu juga bila sedang duduk di depan guru, jangan terlalu dekat karena ini tidak sopan. Bagi murid hendaklah tidak sekali-kali meletakkan tangannya, kakinya, anggota badan lainnya atau bajunya di atas bantal, sajadah atau tempat atau alas duduk gurunya.

Dalam mengerjakan segala sesuatu haruslah diniati untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan mencari kerelaan hati seorang guru.

Telah dikatakan dalam suatu makalah ; ada empat perkara yang sama sekali tidak boleh ditinggalkan oleh setiap insani, walaupun dia seorang amir (pemimpin). Yaitu; meninggalkan tempat duduk demi kepentingan bapak (orang tua), khidmah (melayani) guru yang mendidik, bertanya bila belum mengerti, meladeni tamu.

Ketika murid berjalan bersama guru, hendaklah mengambil posisi di depan (ketika malam hari) dan di belakang (ketika siang hari) kecuali ada hal-hal yang menuntut lain, selain karena berjubel atau yang lain. Murid harus mendahului saat memasuki tempat-tempat yang belum diketahui keadaannya atau tempat-tempat yang mengkhawatirkan dan harus selalu menjaga dan melindungi guru dari hal-hal yang tidak didinginkan, bahkan sampai dari percikan-percikan air atau kotoran yang mengenai pakaian guru.

Sewaktu-waktu berjumpa dengan guru, ucapkanlah salam. Bila dari kejauhan, mendekatlah dan ucapkan salam dari dekat, jangan berteriakan dari belakang.¹⁵

1. Etika siswa atau santri terhadap pelajaran

Dalam bab ini terdapat tiga belas macam etika, yaitu:

a. Mendahulukan ilmu-ilmu yang fardhu ‘ain

Adapun ilmu-ilmu yang fardhu ‘ain ini terbagi menjadi empat yaitu;

1) Ilmu yang berhubungan dengan Dzat Allah Yang Maha tinggi.

Dalam mempelajari ilmu ini cukup dengan meyakinkan bahwa Dzat Allah itu ada, dahulu, kekal, bebas dari kekurangan dan memiliki sifat sempurna.

2) Ilmu yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah

Dalam mempelajari ilmu ini cukup dengan meyakini bahwa Dzat Allah Yang Tinggi itu bersifat kuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar dan berfirman.

3) Ilmu Fiqh

¹⁵ *Ibid, hlm 45*

Dalam mempelajari ilmu ini, cukup dengan mengetahui kewajiban-kewajiban (perintah-perintah Allah) seperti bersuci, sholat dan lain sebagainya.

Bagi orang yang memiliki harta, wajib baginya mempelajari atas harta tersebut. “Jangan sekali-kali berbuat sesuatu sebelum mengetahui hukum Allah atas sesuatu tersebut”.

- 4) Ilmu yang berhubungan dengan batin, derajat dalam ibadah, nafsu beserta rekayasa atau bujuk rayunya, dan ilmu-ilmu yang sejalur dengan ilmu yang empat ini.

Yang keempat ilmu ini secara keseluruhan telah diterangkan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Bidayatul hidayah* dan oleh Sayid Abdullah bin Thohir dalam kitab *Sullam At-taufiq* semoga Allah memberkatinya.

Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat suatu rangkuman atau ringkasan lalu dihubungkan dengan Al-Qur'an, ilmu hadits, nahwu dan shorof. Kesibukan-kesibukan di atas jangan melalaikan untuk membaca Al-Qur'an sebagai wiridan setiap hari, bagi orang yang sudah hafal Al-Qur'an, wajib untuk selalu mengingat sebagaimana yang telah disebutkan dalam beberapa hadits. Ayat demi ayat yang telah dihafal, hendaklah ditashehkan kepada seorang guru.

- b. Dalam mempelajari suatu ilmu, haruslah dalam bimbingan guru yang memang mempunyai jiwa pendidik, memiliki ilmu dan agama yang mendalam dan yang mumpuni dalam bidang itu. Jangan belajar sendiri dengan membaca kitab atau buku-buku.

Adapaun dalam belajar, baik menghafal atau mengupas suatu masalah, hendaklah menurut kekuatan dan kemampuan saja. Jangan terlalu banyak sebab akan

cepat menimbulkan rasa bosan. Dan jangan terlalu sedikit sebab akan memperlambat hasil yang diharapkan.

- c. Dalam tahap awal belajar, hindari dari mempelajari masalah-masalah perbedaan pendapat di kalangan ulama-ulama dan umat secara mutlak, karena hal ini dapat membingungkan hati dan pikiran. Akan tetapi hendaklah mendalami dan meyakini satu kitab dulu atau beberapa kitab yang sejalur yang telah mendapat restu dari sang guru.

Menurut Al-Ghozali, seseorang lebih baik menghindarkan atau menjauhkan dirinya dari guru yang sistem pengajarnya selalu mengutip pendapat madzhab atau perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Sebab hal itu jelas lebih cenderung merugikan murid.

Begitu juga bagi murid dalam tahap awal, hendaknya menghindari dari membaca kitab atau karangan yang bermacam-macam, sebab hanya akan menyia-nyaiakan waktu dan akan mengaburkan hatinya. Akan tetapi memahami satu kitab dulu sampai betul-betul faham.

Disamping yang telah diterangkan di atas, juga dianjurkan untuk menghindar dari orang-orang yang menyusun kitab dengan menukil kitab lain. Sebab ini adalah tanda-tanda kegagalan dan kerugian

Adapun ketika sudah memiliki ilmu yang luas dan betul-betul telah menguasai, maka hendaklah tidak melalaikan ilmu-ilmu syare'at. Sebab kebahagiaan dan keberhasilan seseorang itu terletak pada derajat yang tinggi dan umur panjang dengan menguasai ilmu syari'at seluas-luasnya. Dengan menguasai ilmu tersebut dia telah

membebaskan dirinya dari kebodohan. Dan jangan sekali-kali melalaikan untuk mengamalkan yang mana hal itu merupakan hal yang penting.

- d. Mentashehkan pelajaran-pelajaran yang telah ditulis, baik kepada guru atau kepada teman yang dianggap mampu, setelah itu baru menghafalkan dengan sungguh-sungguh dan diulang-ulang secara rutin.

Telah diterangkan di atas bahwa ilmu itu tidak dapat diambil dari kitab-kitab tanpa adanya seorang pembimbing. Sebab dengan cara tersebut dapat menimbulkan kerusakan dan membahayakan.

Ketika mentashehkan tulisan pelajaran, alangkah baiknya bila dengan membawa alat tulis, sehingga dapat meralat atau memperbaiki saat itu juga, baik bahasa maupun susunan kalimatnya.

- e. Berangkat terlebih dahulu, terutama pada waktu pelajaran hadits. Dalam mempelajari hadits yang perlu dan sangat diperhatikan adalah tentang sanad, hukum yang terkandung, kesimpulan, bahasa dan klaimahnya serta sejarah munculnya.

Dalam tahap awal mempelajari mempelajari hadits, sebaiknya mendahulukan hadits-haditsnya Imam Bukhori dan Muslim kemudian hadits-hadits yang dapat dibuat dasar tendensi hukum seperti hadits dalam kitab Muwatho' milik Imam Malik dan sebagainya.

Jangan sekali-kali merasa puas jika masih menguasai kurang dari dari hadits-hadits di atas.

Bagi ulama fiqh sangat diperlukan untuk menguasai kitab sunan Al-kubro buah karya Abu Bakar Al-Baihaqi

Sebab ilmu hadits merupakan salah satu sayap ilmu syari'at sedangkan sayap yang satunya adalah Al-Qur'an yang menerangkan berbagai masalah.

- f. Setelah menguasai ringkasan dan kesimpulan pelajaran-pelajaran dari guru, barulah mempelajari kitab-kitab yang lain dan masalah-masalah hukum yang diterangkan oleh kitab yang lebih luas dan terperinci dengan sedetail-detailnya.

Dalam hal ini haruslah di dorong dengan cita-cita yang tinggi. Jangan sekali-kali menyia-nyiakan waktu belajar, sebab ini adalah suatu kerugian besar. Selama masih mampu mencari ilmu, jangan rela hanya memiliki sedikit ilmu. Jangan puas memiliki sedikit dari warisan para nabi. Gunakanlah kesempatan sebaik mungkin sebelum ada kesibukan-kesibukan yang lebih menyita waktu sebab hari ini mempelajari ilmu yang lain.

Jauhkan diri dari perasaan telah sempurna dan tidak membutuhkan saran dan bimbingan guru, sebab hal ini adalah suatu kebodohan dan ketidakwarasan.

Pemuka tabi'in yaitu Sa'id bin Jubair berkata "seseorang akan selalu terbilang 'alim selama masih mau belajar, bila dia meninggikan belajar karena merasa telah pandai maka dia adalah orang yang paling bodoh".

- g. Selalu hadir di tengah-tengah pengajian selama tidak ada halangan. Sebab ini termasuk adab kesopanan dan mengagungkan guru serta akan mempermudah datangnya ilmu dan kebaikan. Bersungguh-sungguh dan antusias dalam meladeni guru, hal ini akan mewariskan kemulyaan dan keagungan.

Bila kemampuan otak mendukung, sebaiknya tidak hanya belajar dari pelajaran-pelajaran beliau saja tapi juga pelajaran yang lain, seakan-akan semua

harus dikuasai. Kalau kemampuan terbatas cukuplah mempelajari pelajaran-pelajaran yang terpenting dan yang agak penting.

Setelah menerima pelajaran dari guru hendaklah dibahas kembali dengan teman-teman yang lain dengan mengulang apa yang disampaikan oleh beliau. Kalau tidak ada teman maka diulang sendiri. Sebab dengan mengulang pelajaran murid akan mendapatkan pemahaman yang lebih dan memperoleh manfaat yang lebih besar.

Ulama-ulama salafpun juga melakukan hal serupa bahkan sejak waktu isya' dan terkadang semalam suntuk sampai terdengar adzan subuh. Di dalam mengulang pelajaran ini yang diutamakan adalah menghafal makna-makna dari kalimat-kalimat serta lafadz-lafadz yang telah ditulis, sebab dengan menghafal makna, akan mempermudah untuk menghafal kalimat dan lafadznya.

Murid-murid hanya belajar dan konsentrasi ketika dalam kelas atau pengajianjarang sekali berhasil tanpa pernah mengulang kembali pelajarannya.

- h. Mengucapkan salam ketika masuk kelas dengan suara agak keras agar didengar oleh semua peserta lainnya. Begitu juga ketika keluar. Bersikap sopan dan memulyakan guru. Tidak melangkah maju melewati murid yang lain, kecuali diperintah oleh guru atau mendapat izin dari mereka.

Bila ada salah satu murid yang baru datang, murid-murid yang sudah menempati tempat duduk tak perlu pindah tempat atau menempatkan disampingnya (berdesakan), sebab dalam hal ini, menempatkan dan mengutamakan orang lain tidak dibenarkan kecuali memang demi kebaikan bersama atau karena dia lebih tua atau lebih utama.

i. Tidak malu-malu bertanya tentang hal-hal yang belum di mengerti dan difahami dengan kata-kata yang sopan dan halus. Telah dikatakan oleh salah satu ulama “barang siapa yang malu bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui maka telah jelas kekurangannya ketika dia berkumpul dengan teman-temannya ”

Mujahid berkata “orang yang pemalu dan sombong tidak akan dapat menuntut ilmu dengan sempurna”.

Aisyah RA berkata “Bagi wanita-wanita sahabat Anshar, tidak ada rasa malu sedikitpun untuk bertanya kalau memang dalam urusan agama”.

Bagi para murid tidak dibenarkan bertanya tentang sesuatu yang tidak pada tempatnya kecuali kalau sudah mendapatkan izin guru.

Ketika guru masih diam (belum memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan), janganlah melecehkan bahkan sampai mengumpat beliau. Bila guru kebetulan keliru dalam memberikan jawaban, jangan langsung menyangkal.

Sebagaimana keterangan di atas bahwa para murid tidak dibenarkan malu bertanya, begitu juga mereka tidak dibenarkan malu atau segan untuk mengatakan “saya belum faham”, ketika guru bertanya “apakah kamu sudah faham”, karena hal ini akan bisa menghambat fahamnya siswa terhadap apa yang disampaikan guru.

k. Menempati giliran atau urutannya. Tidak diperbolehkan mendahului giliran orang lain kecuali atas izin dari orang yang berhak. Telah dikisahkan bahwasanya sahabat orang Anshar sowan kepada Rosulullah SAW untuk menanyakan sesuatu. Kemudian datang seseorang dari tanah Thaif dan langsung bertanya pada Rasul. Rasulullah SAW bersabda “orang Anshar ini telah lebih dahulu bertanya, duduklah dulu, aku akan meladeni orang Anshar terlebih dahulu”.

Urutan ini berdasarkan datangnya ke tempat guru, dan haknya seseorang tidak bisa hilang dengan meninggalkan tempat tunggu, karena ada kebutuhan yang tidak dapat ditinggal, seperti buang air dan berwudlu. Hal ini kalau memang ia akan kembali lagi. Bila ada dua orang saling mendahului dan saling berebutan, hendaklah diundi atau menurut kehendak guru, dengan syarat salah satu dari keduanya saling merelakan.

- k. Duduk di depan guru dengan sopan seperti yang telah diterangkan. Membawa buku sendiri-sendiri sesuai dengan jadwal pelajaran. Saat membaca buku tidak boleh diletakkan diatas alas, tetapi diatas kedau tangan.

Bila guru telah mengizinkan membaca, pertama-tama yang harus dibaca adalah *ta'awudz*, *basmalah*, sholawat kepada Rosulullah SAW, keluarga dan sahabat beliau. Kemudian berdoa untuk guru-gurunya dan diri sendiri serta segenap kaum muslimin dan untuk pengarang kitab atau buku yang akan dibaca. Setelah itu barulah memulai membaca buku yang dimaksud.

Saat berdoa untuk guru hendaklah diiringi dengan ucapa *ridhollohu 'ankum* atau yang sejenis itu. Setelah selesai membaca jangan lupa berdoa untuk guru yang kedua kali. Bila murid tidak melakukan adab-adab di atas, hendaklah guru mengingatkannya, atau mengajarkannya bila memang dia belum bisa, sebab cara-cara di atas merupakan adab-adab yang penting.

- l. Mendalami suatu kitab (buku) atau satu mata pelajaran terlebih dahulu sebelum mempelajari kitab yang lain. Menyelesaikan di satu sekolah sebelum pindah ke sekolah yang lain kecuali kalau ada hal yang menuntut lainnya (*dhorurot*). Sebab

dengan pindah-pindah dalam mempelajari sesuatu belum pada waktunya hanya akan mengaburkan dan menyibukkan hati bahkan terbilang menyia-nyiakan waktu.¹⁶

2. Prinsip murid dalam bergaul.

Di samping yang telah diterangkan di atas, maka:

- a. Seorang murid harus mempunyai jiwa tawakkal, jangan sampai mementingkan dan menyibukkan diri dalam urusan rezeki karena memang belum tepat untuk memikirkannya. Dalam segala urusan jangan sampai meresahkan dan memusuhi orang lain, sebab ini hanya akan menyia-nyiakan waktu, akan menimbulkan gunjingan, iri dan saling memusuhi.
- b. Menjauhkan diri dari orang-orang yang banyak bicara, orang yang suka membuat kerusakan atau onar, ahli maksiat dan orang yang selalu berbuat hal-hal yang negatif, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh.

Bagi murid-murid yang sedang duduk-duduk usahakan untuk selalu menghadap kiblat. Jangan dengan mudah meninggalkan sunah-sunah Rasulullah SAW. Utamakan untuk selalu membaca doa untuk orang-orang alim dan kedua orang tua. Selalu menjaga diri dari orang-orang yang suka menggunjing orang lain. Perbanyaklah sholat sunah dengan penuh kerelaan dan khusuk.

- c. Saling mencintai, menolong dan mendorong serta saling mengingatkan satu sama lain baik dalam keuangan (biaya), pelajaran atau akhlak. Sebab dengan semua ini hati akan terang dan bersinar, ilmu akan banyak berkahnya dan akan mendapat pahala yang luar biasa. Namun sebaliknya, dengan bakhil dan menutup diri, ilmu akan sulit untuk diperoleh.

¹⁶ *Ibid, hlm 46-56*

d. Bagi murid-murid yang kebetulan diberi kepandaian dan kecerdasan oleh Allah, jangan sekali-kali merasa sombong dan bangga diri, tapi hendaklah bersyukur dengan menambah ketekunan belajar, disamping tetap menghormati dan mencintai muris-murid yang lain. Selalu menjaga diri dan membina persahabatan yang memang dianjurkan agama. Sebab mereka adalah orang-orang yang sedang menuntut ilmu. Selalu sabar, menutupi dan memaafkan kejelekan serta aib yang timbul dari mereka dan selalu senang serta berterima kasih akan kebaikan-kebaikan mereka.

Dalam membangun pertemanan dan relasi, Rasulullah banyak memberikan tuntunan kepada umatnya, diantaranya adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

عن أنس رضي الله عنه, قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما

يحبّ لنفسه (رواه البخاري)

Artinya: Dari Anas RA, rasulullah SAW bersabda, “tidaklah beriman seseorang diantara kamu sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhori)

Hadits ini sangat jelas menganjurkan umat Islam agar bisa mengendalikan emosinya guna disesuaikan dengan relasi dan teman sejawatnya. Apa yang enak dan baik bagi dirinya hendaklah diekspresikan pula kepada orang lain. Sebaliknya, apa yang tidak menyenangkan dan buruk bagi orang lain, hendaklah tidak dilakukan kepada orang lain. Wal hasil kenyamanan orang lain diukur dari cita rasa kepada diri sendiri.

Disamping itu, mencari teman merupakan suatu yang mudah, tetapi melanggengkan pertemanan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Dalam upaya melestarikan pertemanan, seseorang berhadapan dengan orang lain yang tidak sama dengan pribadinya. Bila ingin sukses membangun pertemanan dalam mengarungi hidup di dunia, tentu harus mampu mengesampingkan perbedaan antara dirinya dan temannya itu serta membuat orang lain merasa nyaman berteman dengan kita. Karenanya, sikap ramah, senyum serta tidak melakukan perbuatan yang membuat sahabat menjadi marah, kesal, benci, tersinggung dan sebagainya, adalah sangat dibutuhkan.¹⁷

C. Model evaluasi pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Sedang dilain pihak pula tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai dengan harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad lamanya menjadi seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.

Hal tersebut berbeda dengan masa lalu ketika masa kejayaan Islam. Lebih dari itu, pembacaan secara menyeluruh terhadap khazanah kejayaan Islam akan memunculkan kehendak untuk melakukan perlawanan secara kultural dan ilmiah dari pada perlawanan

¹⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan dalam Kajian Kitab Kuning*. (Surabaya: Khalista, 2008), hlm 17

politik. Sebab, perlawanan politik melalui aksi-aksi terorisme dan kekerasan yang mengakibatkan sebuah citra buruk terhadap nilai-nilai luhur dalam agama. Islam kemudian dipahami sebagian orang sebagai agama yang mendorong kekerasan.

Tentu pandangan tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali. Islam pada hakikatnya adalah agama yang mendorong pada kemajuan ilmu. KH. Asy'ari adalah salah satu yang mempunyai pandangan pentingnya ilmu. Dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari memulai pembahasannya dengan menjelaskan kedudukan ilmu dalam Islam. Diantaranya kedudukan orang yang menuntut ilmu dan ulama yang mengajarkan ilmu.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, "Sungguh Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang menuntut ilmu" (QS. Al-Mujadalah: 11). Menurut Kiai Hasyim, orang-orang yang akan diangkat derajatnya adalah mereka yang mau menuntut ilmu dan mau mengamalkannya. Tentu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang membawa kebajikan dan kemaslahatan bagi umat, bukan ilmu yang membawa kerusakan bagi umat manusia.

Kiai Hasyim menegaskan bahwa apabila seorang pendidik atau pelajar telah memiliki pemahaman agama bertujuan mewujudkan kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi, "Barang siapa ingin mendapatkan kebajikan dari Allah, hendaknya orang tersebut memahami agama dengan baik dan benar". Di mana tujuan dalam memahami agama pada hakikatnya adalah mencari kebajikan yang semata-mata karena Allah. Kesesuaian dengan beberapa ulama dalam menyatakan betapa pentingnya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan sebagaimana ditunjukkan dalam kitab beliau *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim*, dimana para ulama terdahulu mempunyai kepedulian yang

tinggi agar umat menjadikan ilmu sebagai fondasi kuat untuk menebarkan kebajikan di muka bumi. Jika umat ini membangun peradaban dengan ilmu .

Pendapat KH. Hasyim ini sejalan dengan kebutuhan pada lembaga pendidikan, di mana kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan menyampaikan kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti.

Kemudian pula ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti pendidikan budi pekerti. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Sehingga hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari semula yang bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Bersamaan dengan proses pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan budi pekerti berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.¹⁸

Sejalan dengan keterangan di atas, hal-hal yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya pendidikan akhlak telah tercapai apabila setiap orang yang menuntut ilmu agar ilmunya kelak menjadikannya seorang ulama yang mempunyai keahlian yang tinggi. Yang paling mendasar dalam hal ini adalah penanaman nilai prinsip

¹⁸ Mawardi lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009), hlm ix

yang akan membentuk kepribadian bagi pelajar yang kelak akan menjadi seorang ulama penerus umat.

Dalam relasi dengan ulama, seorang pelajar juga diharapkan dapat membangun komunikasi yang bersifat dinamis, konstruktif dan dialogis. Dalam hal ini, poin yang ditegaskan oleh Kiai Hasyim adalah penghargaan dan penghormatan terhadap ulama, terutama saat proses belajar berlangsung maupun di luar proses belajar. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana psikologis yang positif bagi seorang ulama agar senantiasa melayani murid dalam rangka memberikan pencerahan. Sebab, tanpa kehadiran ulama, ilmu tidak akan dapat di transmisikan kepada pelajar.

Dalam proses belajar, ada satu hal yang menarik yang diungkapkan oleh Kiai Hasyim, adalah seorang murid hendaknya tidak malu bertanya saat menemui kesulitan memahami sebuah persoalan dalam ilmu. Pertanyaan disampaikan dengan cara yang lembut dan tutur kata yang sopan. Mujahid berkata, “seorang pemalu dan congkak tidak akan mendapatkan ilmu.”

Pola komunikasi yang semacam ini harus dihidupkan dalam proses belajar – mengajar. Meskipun demikian Kiai Hasyim menggarisbawahi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pelajar, yaitu moralitas dan etika dalam menghormati serta menghargai seorang ulama.

Menurut Kiai Hasyim pula, diperlukan keteladanan yang tinggi yang harus dimiliki oleh seorang ulama dalam mendidik dan mengajar para pelajar. Dalam hal ini, dalam lingkungan pesantren sangat ditekankan sebuah prinsip “*lisan al hal khoirun min lisan al maqaal*” yaitu keteladanan jauh lebih baik dari pada orasi lisan. Seorang ulama harus

mengajarkan dengan tindakan nyata yang dapat menginspirasi kebajikan bagi pelajar daripada sekedar penyampaian materi secara lisan.¹⁹

Sehingga pendapat Kiai Hasyim tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Qabsyi, yang mana tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah sebuah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi mulim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju akhirat. Ibnu Taymiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah:

1. Pembinaan pribadi muslim yang mampu berpikir, merasa dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek.
2. Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial yang sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan akidah Islam.
3. Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.²⁰

Tercapainya tujuan dari pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai apabila terealisasinya tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqorrub* kepada Allah

¹⁹ Zuhairi Misrawi. *Op. Cit.* Hlm 232

²⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.* (Malang: UIN Press, 2008), hlm 110

swt dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Rumusan pendidikan ini didasarkan kepada firman Allah swt tentang tujuan penciptaan manusia.

وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون {الذاريات: 56}

“tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaKu” (QS. Al-Dzariyat: 56)²¹

Mengenai evaluasi menurut pemikiran KH Hasyim Asy’ari memang dalam proses evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun jika ditelisik sistem pendidikan islam sebenarnya proses itu sudah menilai dari segala aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pemikiran KH Hasyim Asy’ari yang telah digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy’ari masih bercorak tradisional, tetapi pemikiran KH Hasyim Asy’ari tetap sesuai dan tepat jika diterapkan dalam pendidikan islam saat ini, terutama dalam beberapa aspek antara lain: dalam hal tujuan pendidikan, materi dan dasar yang digunakan yaitu Al-Qu’an dan Al-Hadist.

²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm 273

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah hasil pembahasan pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. Dari hasil penelitian di atas, rasanya tidak ada yang menafikan arti dan makna pentingnya pendidikan akhlak. Hampir semua orang akan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrument yang paling penting sekaligus yang paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Jika seorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Alat yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan dan melalui pendidikan. Dengan pendidikan yang melewati jenjang sekolah yang akan memberikan peluang besar untuk mencapainya dan mewujudkannya. Sebab sekolah lebih sistematis dan terpolanya untuk dapat tercapainya mimpi-mimpi tersebut.

Selanjutnya kesimpulan dari penjelasan mengenai pendidikan akhlak yang sudah dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah sampai tingkat menengah. Akan tetapi, jumlah sekolah Belanda untuk pribumi mulai didirikan pada awal 1914, dan sangat

terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi Indonesia, hanya anak-anak dari kaum priyai tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Selain itu tekanan yang dilakukan oleh pihak penjajah Belanda serta penjajahan Jepang pada saat itu, juga sangat mempengaruhi kebijakan pendidikan yang dialami masyarakat pada saat itu.

2. Konsepsi pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari yang beliau tulis dalam sebuah kitab yang diberi nama *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kitab ini berisikan tentang etika yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik atau santri. Konsep pendidikan tersebut itu adalah: pada bagian pertama berisikan tentang bagaimana etika yang harus dimiliki oleh seorang murid yang meliputi; etika murid terhadap dirinya sendiri, etika murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran, serta etika murid dalam bergaul. Selain itu diterangkan juga dalam kitab tersebut beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Antara lain; pertama, etika guru terhadap dirinya sendiri, etika guru dalam mengajar, dan etika seorang guru terhadap peserta didik.
3. Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari hari.

Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka

sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, Kesuksesan KH. Hasyim Asy'ari mendidik para murid maka KH. Hasyim Asy'ari memberikan model evaluasi pendidikan akhlak diantaranya:

- a) Metode pengajaran yang dilakukan oleh pendidik haruslah menarik.
- b) Pendidik harus memberikan perhatian yang lebih kepada siswa-siswa.
- c) Pendidik juga mengajarkan para siswanya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi.
- d) Pendidik melakukan dialog (forum diskusi) dengan siswa guna menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.
- e) Pendidik senantiasa memotivasi para murid agar tetap terjaga semangat mereka dalam menuntut ilmu.

B. Saran

Kajian tentang konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari ini di harapkan bisa menjadi wahana bagi peningkatan hazanah Pendidikan Islam ke depan khususnya Pendidikan akhlak, sehingga dalam proses belajar-mengajar tidak hanya berputar pada ranah kognitif saja, melainkan juga ranah nalar pengetahuan dan sosialnya, sehingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Selanjutnya penulisan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari yang dilakukan penulis ini belum bisa dikatakan sempurna, sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman dalam menganalisis

yang penulis miliki, karenanya diharapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia mengkaji ulang dari karya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muchith Muzadi. 2007. *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: refleksi 65 Tahun ikut NU*. Surabaya: Khalista
- Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS)
- A. Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press
- A. Ma'ruf Asrori. 1996. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Kitab Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Al-Miftah
- A. Aziz Masyhuri. 2008. *99 Kiai Karismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Do'a-Do'a Utama yang Diwariskan*. Yogyakarta: Pustaka Unggulan
- Ahmad Taufik. 2005. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: RajaGrafindo
- Ahmad Zahro. 2004. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtusl Masa'il*. Yogyakarta: LKiS
- Al-Ustadz Umar Baradja, 1992. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda: jilid 3*. Jakarta: Pustaka Amani
- Arief furqan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Aklak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. 2011. *Adabul Alim Wal Muta'alim*, diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni. Jombang, Multazam Press
- Humaidi Tatapangsara. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- <http://nash-ilakes.blogspot.com/2010/12/konsep-pendidikan-khmuhammad-hasyim.html>

- K. Bertens. 2002. *ETIKA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al-Turots al-Islami
- Lathifatul Khuluq. 2008. *Fajar Kebangunan ULAMA: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Majid Fakhry. 1996. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mawardi Lubis. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Misrawi Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media
- Miqdad Yaljan. 2004. *Kecerdasan Moral (aspek pendidikan yang terlupakan)*. Yogyakarta: Pustaka fahima
- Mudlor Achmad. *ETIKA dalam ISLAM*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Muhammad Rifai. 2009 *KH. Hasyim Asy'ari, Biografi singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Muhammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Muhyiddin Abdusshomad. 2008. *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning*. Surabaya: Khalista
- Murtadha Muthahhar. 1995. *Kritik atas Konsep Moralitas Barat, FALSAFAH AKHLAK*. Bandung: Pustaka Hidayah
- M. Bibit Suprpto. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesi

- M. Hasyim Asy'ari. 2007. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana
- M. Tholut Mughni. 2011. *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*. Jombang, Multazam Press
- M. Zainuddin. 2007. "*Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*". Malang: Penelitian, Lemlit UIN Malang
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Garfindo Persada
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tu Wei-ming. 2005. *ETIKA KONFUSIAN MODERN, Tantangan Singapura*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Udhiexz. (2009, 12 Selasa). *www.wordpress.com*. Retrieved maret Rabu, 2010, from Pemikiran KH. Hasyim Asy'ary: <http://udhiexzh.wordpress.com>
- Winarno Surachman. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita
- Yatimin Abdullah. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muchith Muzadi. 2007. *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: refleksi 65 Tahun ikut NU*. Surabaya: Khalista
- Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS)
- A. Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press
- A. Ma'ruf Asrori. 1996. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Kitab Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Al-Miftah
- A. Aziz Masyhuri. 2008. *99 Kiai Karismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Do'a-Do'a Utama yang Diwariskan*. Yogyakarta: Pustaka Unggulan
- Ahmad Taufik. 2005. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: RajaGrafindo
- Ahmad Zahro. 2004. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtusl Masa'il*. Yogyakarta: LKiS
- Al-Ustadz Umar Baradja, 1992. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda: jilid 3*. Jakarta: Pustaka Amani
- Arief furqan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Aklak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. 2011. *Adabul Alim Wal Muta'alim*, diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni. Jombang, Multazam Press
- Humaidi Tatapangsara. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- <http://nash-ilakes.blogspot.com/2010/12/konsep-pendidikan-khmuhammad-hasyim.html>

- K. Bertens. 2002. *ETIKA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al-Turots al-Islami
- Lathifatul Khuluq. 2008. *Fajar Kebangunan ULAMA: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Majid Fakhry. 1996. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mawardi Lubis. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Misrawi Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media
- Miqdad Yaljan. 2004. *Kecerdasan Moral (aspek pendidikan yang terlupakan)*. Yogyakarta: Pustaka fahima
- Mudlor Achmad. *ETIKA dalam ISLAM*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Muhammad Rifai. 2009 *KH. Hasyim Asy'ari, Biografi singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Muhammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Muhyiddin Abdusshomad. 2008. *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning*. Surabaya: Khalista
- Murtadha Muthahhar. 1995. *Kritik atas Konsep Moralitas Barat, FALSAFAH AKHLAK*. Bandung: Pustaka Hidayah
- M. Bibit Suprpto. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesi

- M. Hasyim Asy'ari. 2007. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana
- M. Tholut Mughni. 2011. *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*. Jombang, Multazam Press
- M. Zainuddin. 2007. "*Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*". Malang: Penelitian, Lemlit UIN Malang
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Garfindo Persada
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tu Wei-ming. 2005. *ETIKA KONFUSIAN MODERN, Tantangan Singapura*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Udhiexz. (2009, 12 Selasa). *www.wordpress.com*. Retrieved maret Rabu, 2010, from Pemikiran KH. Hasyim Asy'ary: <http://udhiexzh.wordpress.com>
- Winarno Surachman. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita
- Yatimin Abdullah. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada